

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARGAY
(Studi pada Komunitas Gay di Kota Bandar Lampung)
(Skripsi)

Oleh

SHINTA APRILENISA



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

ABSTRAK

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARGAY

(Studi Pada Komunitas Gay Di Kota Bandar Lampung)

Oleh

Shinta Aprilenia

ABSTRAK

Komunikasi interpersonal dapat menunjukkan bagaimana orang-orang membangun hubungan dengan sekitarnya, hal ini juga terjadi pada kaum gay, namun pada gay pembentukan hubungan melalui komunikasi interpersonal ini terjadi dalam kondisi dan situasi yang sedikit berbeda dari masyarakat Indonesia, stigma dan penolakan terhadap kaum gay yang tidak dapat secara terang-terangan berinteraksi dan membangun hubungan layaknya heteroseksual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal yang terjadi dalam hubungan gay, melalui tahapan-tahapan agar lebih mudah dipahami dalam penyampaianya. Penelitian ini menggunakan teori 5 tahapan hubungan oleh Joseph A. Devito. Metode penelitian ini bersifat naratif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam dengan 8 informan anggota komunitas Gaylam Lampung menggunakan metode informan *purposive*, yaitu dengan kriteria berumur 20-40 tahun, pernah atau sedang memiliki pasangan gay. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa teori lima tahap hubungan oleh Joseph Devito terbukti dapat mendeskripsikan proses terbentuknya hubungan diantara gay dengan ditemukan adanya pengaruh motif tertentu yang mendasari terbentuknya perbedaan hubungan, yang digolongkan kedalam tiga kategori berbeda, yakni pola hubungan berurutan lengkap, pola hubungan tidak berurutan lengkap, dan pola hubungan tidak berurutan dan tidak lengkap.

Kata kunci : Gay, Komunikasi Interpersonal, Hubungan, Tahapan Hubungan.

ABSTRACT

INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN GAYS

(Study on Gays Community At Bandar Lampung City)

By

Shinta Aprilenia

Interpersonal communication can show how people build relationships with the surrounding, this also happens to gays, but the gay formation of relationships through interpersonal communication occurs in conditions and situations that are slightly different because the stigma of Indonesian society and the refusal of gays make them can not openly interact and build relationships like heterosexuals. The purpose of this study is to describe the interpersonal communication patterns that occur in Gay relationships, through stages to be more easily understood. This study uses the theory of 5 stages of relationship by Joseph A. Devito. This research method is narrative qualitative. Data collection techniques used are in-depth interview techniques with 8 informants Gaylam community members Lampung using the method of purposive informan, with criteria aged 20-40 years, have or are having a gay couple. The results of this study found that the theory of five stages of relationship by Joseph Devito proved to describe the process of relationship formation among gays with the discovery of the influence of certain motives underlying the discrepancy relationship, which is classified into three different categories, namely the pattern of complete sequence, and the pattern of relationships are not sequential and incomplete.

Keywords: *Gay, Interpersonal Communication, Relationships, Stages Relationships.*

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARGAY

(Studi pada Komunitas Gay di Kota Bandar Lampung)

Oleh

SHINTA APRILENSIA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **KOMUNIKASI INTERPERSONAL
ANTARGAY (Studi pada Komunitas Gay di
Kota Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Shinta Aprilenisia**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1316031065

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Dhanik", is written above the printed name and NIP of the department head.

Dhanik Sulistyarini, S.Sos., Mcomn&MediaSt.

NIP 19760422 200012 2 001

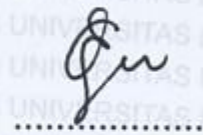
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Ikram, M.Si



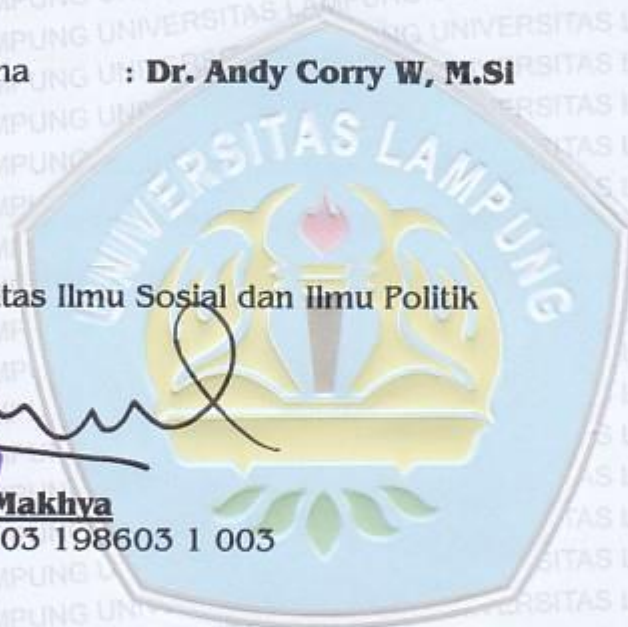
Penguji Utama : Dr. Andy Corry W, M.Si



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 7 Maret 2018

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Shinta Aprilenisia

NPM : 1316031065

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat Rumah : Jl Lintas Sumatra RT/RW 001/002 Desa Simpang Bung, Abung Barat, Lampung Utara

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **Komunikasi Interpersonal Antargay (Studi Pada Komunitas Gay di Kota Bandar Lampung)** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 1 Maret 2018

Yang membuat pernyataan,


Shinta Aprilenisia
NPM. 1316031065

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Shinta Aprilenisia. Lahir di Simpang Abung pada tanggal 19 April 1995. Merupakan putra dari ibu Christine, sebagai anak keempat dari empat bersaudara. Penulis menempuh pendidikan di TK Dharma Wanita Abung Barat yang diselesaikan pada tahun 2001, SD N Simpang Abung Kabupaten Lampung Utara yang diselesaikan pada tahun 2007, SMP Negeri 01 Abung Barat Kabupaten Lampung Utara yang diselesaikan pada tahun 2010, dan SMA YP UNILA Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2013. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung pada tahun 2013.

Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai anggota dan pengurus HMJ Ilmu Komunikasi sebagai anggota dan pengurus bidang *Research and Development* periode kepengurusan 2014-2016. Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah pada periode Juli - Agustus 2016. Penulis menerapkan ilmu yang telah didapat selama di bangku perkuliahan dalam Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Stasiun TV Swasta TRANS TV pada periode Februari - April 2017 di Unit Sponsorship.

MOTTO

Berpikirlah 1000 kali sebelum membuat keputusan, dan jangan pernah menyesali apapun keputusan yang telah kau buat sendiri.

(Shinta Aprilenia)

Aku tidak akan pernah tahu sampai aku mencobanya!

Uzumaki Naruto (Naruto)

Something once lost will never return.

Ciel Phantomhive (Black Butler)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas berkah, rahmat dan hidayahnya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh rasa syukur, bahagia serta bangga saya persembahkan skripsi ini untuk:

Ibu, kakak, dan nenek ku tercinta yang selalu menjadi motivasi dan penguat dalam hidup ku, selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan studi di jurusan Ilmu Komunikasi.

Ponakanku yang selalu mendoakan dan memberi semangat.

Serta saudara dan teman-teman yang aku banggakan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang nantinya dan bukan menjadi skripsi ku yang terakhir melainkan dapat menjadi awal dari karyaku selanjutnya.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena bantuan, berkat, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARGAY (Studi pada Komunitas Gay di Kota Bandar Lampung)”** sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Tanpa adanya bantuan, semangat, motivasi, dan dukungan dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, atas segala berkat, rahmat, hidayah-Nya serta kesehatan dan petunjuk yang selalu Engkau berikan kepada kami. Maafkan hamba-Mu ini yang sering melakukan kesalahan dihadapan-Mu.
2. Kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bapak Dr. Syarief Makhya.
3. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos., M.Comn&MediaSt. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas

Lampung, terima kasih untuk segala keramahan, kesabaran serta keiklasannya mendidik dan membantu mahasiswa selama ini.

4. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, sekaligus
5. Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan banyak waktu untuk sabar membimbing dan memberikan penulis banyak motivasi, semangat, ilmu dan pengetahuan baru yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Bapak Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah bersedia membantu serta memberikan saran dan masukan dalam penulisan skripsi penulis serta kebaikan dan keramahannya dalam memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat baik bagi penulis dan mahasiswa/i lainnya.
7. Bapak Dr. Karomani, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis untuk kesabaran dan keramahannya dalam membantu penulis selama penulis kuliah di jurusan Ilmu Komunikasi UNILA.
8. Seluruh dosen, staff, administrasi dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis demi kelancaran skripsi ini.
9. Teruntuk Mamiku tercinta, Skripsi ini kupersembahkan untuk Mami yang tiada henti selama ini memberikan semangat, do'a serta nasihat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan semenjak dalam kandungan hingga saat ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. Untuk ketiga kakakku tersayang, Alam Sandaran Wujud, Alhamd Alyasin, Arde Restian terimakasih atas dukungannya, kasih sayangannya, motivasinya yang selalu menjadi semangat bagipeneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Untuk ketiga ayukku tersayang, Novita, Siti Fatimah (Sifa), Eylen. Terima kasih atas perhatian, dukungan, semangat dan doa yang telah diberikan selama ini, sehingga menjadi motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Untuk Samantha Tiara Putri, terima kasih sudah selalu siap setiap saat untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Menemani penulis, dan melakukan hal-hal gila bersama penulis.
13. Untuk Nur Indah Sari, terima kasih untuk selalu setia dan sabar menyemangati dan memotivasi penulis, menjadi tempat penulis berkeluh kesah hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih sudah ada bersama penulis pada saat-saat suram itu.
14. Untuk kak Adi Pranata dan Agus prasetyo, terimakasih karena telah bersedia untuk membantu dan menemani penulis melakukan turun lapangan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Untuk temen seperjuangan di kampus Yelly, Salsa, Isal, PY, Ical, Koko-*chan*, Tommy, Gyna, Oci, Enny, Ambar, Shinta Elly, Upi, Yunita, Memey, Erika dan Danu. Terima kasih selalu menghibur penulis dalam mengerjakan skripsi.
16. Untuk teman-teman Presidium HMJ Ilmu Komunikasiku tersayang, terima kasih kalian yang sudah menjadi terima kasih selalu memberikan tawa dan

canda serta semangat dan motivasi untuk penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

17. Untuk teman-teman Ilmu Komunikasi 2013 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaannya. Terima kasih sudah membuat masa perkuliahanku penuh dengan canda dan tawa.

18. Serta untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungannya.

19. Untuk Super Junior (SJ) ku tercinta *and my baby* **Kyuhyun**. *You guys made my days! love you so much.*

Akhir kata penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih dan berharap semoga kebaikan kalian semua mendapat balasan dari Allah SWT. serta penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 2 Maret 2018
Penulis,

Shinta Aprilenia

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Daftar Isi	ii
Daftar Gambar	iv
Daftar Tabel.....	v
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumuasan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	13
B. Tinjauan Teoritik.....	16
1. Teori Komunikasi.....	16
2. Teori Komunikasi Interpersonal	18
2.1. Definisi Komunikasi Interpersonal	18
2.1.1. Jenis Komunikasi Interpersonal	19
2.2. Klasifikasi Komunikasi Interpersonal	22
3. Gay	24
3.1. Sejarah Gay di Dunia	24
3.2. Sejarah Gay di Indonesia	26
C. Landasan Teori.....	31
1. Model Hubungan Lima Tahap Devito	31
2. Teori Queer Judith Butler.....	36
D. Kerangka Pikir	37
III. METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan Penelitian	41
B. Metode Penelitian.....	43
C. Fokus Penelitian	44
D. Penentuan Informan dan Kriteria Informan	45

E. Jenis Data Penelitian	46
1. Data Primer Penelitian	46
2. Data Sekunder Penelitian	47
F. Teknik Pengumpulan Data	47
1. Observasi	47
2. Wawancara	48
G. Teknik Analisis Data Creswell.....	49
H. Teknik Keabsahan Data	50
IV. GAMBARAN UMUM KOMUNITAS	53
A. Profil GAYLAM Lampung.....	53
B. Visi, Misi, Nilai dan Strategi GAYLAM.....	54
C. Struktur Organisasi GAYLAM.....	55
D. Aktivitas GAYLAM Lampung	56
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Hasil Penelitian	58
1. Identitas Informan Penelitian	58
2. Hasil Observasi	70
2.1. Hasil Observasi Lokasi Penelitian	70
2.2. Hasil Observasi Lokasi Perinforman	71
3. Hasil Wawancara	74
B. Pembahasan.....	93
1. Komunikasi Verbal dan Non Verbal.....	93
2. Pola Hubungan Gay	102
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	117
A. Kesimpulan Penelitian	117
B. Saran Penelitian.....	119
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN.....	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Model Hubungan Lima Tahap	28
Gambar 2. <i>Mobile VCT</i> di Chandra	69

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	14
Tabel 2 Panduan Wawancara	52
Tabel 3 Identitas Informan	69
Tabel 4 Pola Hubungan	76
Tabel 5 Tahap Terbentuknya Hubungan Menurut devito	102

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era modern seperti saat ini, gaya hidup merupakan suatu yang penting dan diperhatikan bagi masyarakat. Gaya hidup dinilai sebagai salah satu cara pengungkapan jati diri seseorang didalam masyarakat. Gaya hidup ini pula dapat dilihat dari, pola hidup, penampilan, status sosial, hingga orientasi seksual. Dengan adanya kemajuan teknologi saat ini, memudahkan masyarakat dalam mendapatkan dan mencari berbagai informasi sehingga dapat membuka wawasan serta pengetahuan termasuk mengenai fenomena LGBT.

Isu-isu yang berkaitan dengan masalah seksualitas kerap dianggap sebagai suatu hal yang sensitif untuk menjadi topik perbincangan, apalagi hal tersebut terkait dengan fenomena LGBT yang seolah memang dihindari. Kelompok homoseksual dibedakan menjadi empat golongan, yaitu kelompok lesbian, gay, biseksual dan transgender atau biasa disingkat menjadi LGB.¹ Istilah LGBT ini mulai digunakan semenjak tahun 1990-an dan menggantikan frasa komunitas gay atau homo, Karena istilah ini lebih mewakili kelompok-kelompok yang telah disebutkan sebelumnya. Singkatan ini dibuat dengan mengacu pada keanekaragaman budaya yang berdasarkan seksualitas dan gender.

¹ (GAYa Nusantara, 2014)

Istilah homoseksual atau *homosexual* sendiri secara literal berasal dari homo dalam Bahasa Yunani yang berarti sama (sejenis) dan *sex* dari Bahasa Latin yang berarti seks. Istilah homoseksual pertama kali muncul pada tahun 1896 dalam Bahasa Jerman pada pamflet yang ditulis oleh Karl-Maria Kertbeny, berisi advokasi untuk menghapuskan Prussia's Sodomy Law.² Ia memunculkan istilah homo seksual sebagai pengganti istilah *sodomite* atau *pederast* yang bersifat merendahkan, dan waktu itu lazim digunakan secara luas di kalangan masyarakat berbahasa Jerman dan Perancis. Prussia adalah Negara Jerman pertama yang menghapuskan hukuman mati bagi pelaku sodomi pada tahun 1794.³

Perilaku homoseksual pertama kali dilakukan oleh kaum Sadum (Sodom). Perilaku homoseksual juga terdapat di zaman Yunani kuno. Plato (427-347 M) dalam dialognya yang berjudul *Symposium* menceritakan acara pesta minuman khusus pria pada masa itu. Fenomena homoseksualitas menurut banyak penelitian memang ditemukan pada peradaban Yunani. Namun menurut Adonis dalam bukunya *Homosexuality in Ancient Greece*, perilaku homoseksual bukan perilaku yang diterima oleh masyarakat umum. Banyak penulis Barat yang mencitrakan peradaban Yunani merupakan contoh toleransi terhadap kaum homoseksual dan cermin dari kebebasan seksual.

Praktik homoseksual juga terus ditemukan pada peradaban selanjutnya hingga saat ini. Dalam catatan sejarah, aktivitas kaum homoseksual muncul di setiap zaman

² The Prussian Sodomy Law baru benar-benar dihapuskan pada tahun 1994 dalam artikel <http://thisisgender.com/sejarah-homoseksual-penyimpangan-yang-melintas-zaman/>

³ Brent L. Pickett. 2009. *The Historical Dictionary of Homosexuality*. Maryland : The Scarecrow Press. hlm. 78 dalam artikel <http://thisisgender.com/sejarah-homoseksual-penyimpangan-yang-melintas-zaman/>

dan di berbagai belahan dunia. Keberadaan kaum homo tersebut tidak berarti menunjukkan penerimaan masyarakat secara sosiologis maupun kultural.

Kaum homoseksual khususnya kaum gay semakin berani untuk mengungkapkan keberadaan atau eksistensinya dalam masyarakat, hal ini ditandai dengan informasi-informasi yang berkembang di media massa tentang berita yang menceritakan kehidupan kaum gay.⁴ Gay terbagi menjadi tiga terminologi, yakni *Top*, *Bottom*, dan *Versatile*.⁵ *Top* ditujukan untuk yang berperan sebagai laki-laki, *Bottom* ditujukan kepada yang berperan sebagai wanita, dan *Versatile* yang dapat berperan sebagai lelaki atau wanita sesuai dengan pasangannya.

Kelompok yang menjadi fokus penelitian dari peneliti adalah kelompok gay (pria homoseksual). Munculnya fenomena gay memang tidak lepas dari konteks kebudayaan. Kebiasaan-kebiasaan pada masa anak-anak ketika mereka dibesarkan di dalam keluarga, kemudian mendapat penegasan pada masa remaja menjadi penyumbang terciptanya gay. Tidak satu pun gay yang “menjadi gay” karena proses mendadak.⁶ Dengan banyaknya pemberitaan mengenai kaum gay di media, menyebabkan berkembangnya kelompok-kelompok atau komunitas sebagai wadah aktualisasi yang dapat menampung aspirasi dan kreativitas dari kaum yang dianggap minoritas ini.

Komunitas gay sudah lama terbentuk di Indonesia. Pada tahun 1969, Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD) merupakan kelompok yang menaungi kaum

⁴ (Danis, 2011) dalam atikel <http://psidiceleros.blogspot.co.id/2013/04/homoseksual.html> diakses pada 10 januari 2017

⁵ <https://news.detik.com/berita/2787638/kamus-kaum-belok-ada-top-bottom-versatile-dan-g-radar> diakses pada 10 januari 2017

⁶ (Budirahayu 2011, h. 52).

homoseksual di Jakarta, disusul dengan LAMBDA pada tanggal 1 Maret 1982 merupakan organisasi gay pertama yang terbuka di Indonesia bahkan di Asia dengan sekretariat yang berada di Solo, dengan waktu yang singkat terbentuklah cabang-cabangnya di Yogyakarta, Surabaya, Jakarta, dan tempat-tempat yang lain. Akibat dari munculnya organisasi LAMBDA, pada tahun 1992 terjadi ledakan berdirinya organisasi-organisasi gay di Jakarta, Bandung, Pekanbaru, dan Denpasar, dan tahun 1993 menyusul di Malang dan Ujung Pandang. Kemudian semakin berkembang hingga merambah pada kota-kota kecil, salah satunya di Bandar Lampung.

Komunitas gay di Bandar Lampung yang diresmikan pada tahun 2008 dengan nama Gaya Lentera Muda Lampung atau disingkat sebagai Gaylam Lampung. Dengan lahirnya komunitas seperti ini membuka peluang untuk terbentuknya berbagai sudut pandang baru, serta mungkin pula menciptakan nilai-nilai baru karena lingkup komunitas yang dianggap “lain”. Berdirinya komunitas ini pun tidak lepas dari adanya proses komunikasi yang berjalan di antara individual gay yang terdapat di Bandar Lampung. Kebutuhan akan tempat dan lingkungan berkomunikasi yang bebas dari *stigma* masyarakat serta keinginan dalam aktualisasi diri melalui pertukaran informasi perihal gay, kesehatan, dll mendorong gay di Bandar Lampung mendirikan komunitas ini.

Menurut data yang dihimpun Jaringan Gaya Warna Lentera Indonesia (GWL Ina), Lampung menduduki peringkat kedua, setelah Sumatera Utara, sebagai provinsi ternyaman dan toleran dari diskriminasi gender dan seksual terhadap kaum LGBT. Rendie (ketua komunitas Gaylam Lampung) mengatakan, hal tersebut tidak lepas dari pluralisme yang menghiasi Bumi Ruwa Jurai. Ragam etnis dan suku bangsa

yang ada di Lampung membuat sikap saling menghargai terbina dengan baik. "Sejauh ini, kawan-kawan nasional kagum sekaligus heran Lampung bisa amat toleran terhadap LGBT," kata Rendie. "Kita nomor dua setelah Medan, sebagai provinsi yang bisa menghargai keberadaan gay, khususnya LGBT dengan dibuktikan minimnya kasus diskriminasi seksual dan gender di masyarakat," lanjutnya.⁷ Hingga saat ini komunitas Gaylam Lampung telah memiliki 80 anggota resmi serta sejumlah relawan.

Pernyataan tersebut menjadi salah satu alasan mengapa peneliti memilih Lampung sebagai wilayah untuk penelitian. Sedangkan pemetaan di empat kabupaten/kota di Lampung, berdasarkan data Komisi Penanggulangan Aids Lampung yang selanjutnya akan disebut KPA tahun 2012, adalah LSL (Lelaki seks dengan lelaki) sebanyak 8.937 orang dan waria 1.878 orang. Rinciannya, Bandar Lampung, LSL (6.201) dan waria (606 orang); Lampung Selatan, LSL (587) dan waria (303); Lampung Utara, LSL (353) dan waria (109); dan Lampung Tengah, LSL (1.796) dan waria (860).⁸ Dari data yang telah dijelaskan mendukung pemilihan wilayah Bandar Lampung sebagai spesifikasi tempat penelitian.

Menurut Onong Uchjana Effendy (2001:2), mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses memberi signal menurut aturan-aturan tertentu, sehingga dengan cara ini sistem dapat didirikan, dipelihara dan diubah. Sebuah defenisi singkat dibuat oleh Harold D Lasswell, bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan: siapa yang

⁷ (<http://lampung.tribunnews.com/2014/10/25/gay-di-bandar-lampung-makin-eksis?page=2>) diakses pada 24 oktober 2016

⁸ (<http://lampung.tribunnews.com/2014/10/25/gay-di-bandar-lampung-makin-eksis?page=3>) diakses pada 24 oktober 2016

menyampaikan (komunikator), apa yang disampaikan (pesan), melalui saluran apa (media), kepada siapa (komunikan) dan apa pengaruhnya (efek).

Proses komunikasi ini sendiri merupakan suatu bentuk fenomena sosial yang dapat berlangsung setiap saat, adanya proses komunikasi antar pribadi yang dilakukan kemudian akan membentuk suatu hubungan. Kemampuan atau kecakapan antar pribadi dapat membantu dalam memulai, membangun, dan memelihara hubungan dengan orang lain. Pengertian hubungan merupakan sejumlah harapan yang dua orang miliki bagi perilaku mereka didasarkan pada pola interaksi antar mereka.⁹ Proses komunikasi antar pribadi ini pun berlaku pada sesama gay. Hal ini terbukti dengan terciptanya sejumlah perkumpulan ataupun komunitas di berbagai tempat termasuk di Bandar Lampung. Komunikasi antar pribadi ini pula yang menjadi salah satu faktor dalam proses penemuan dan pengakuan diri pada gay. Adanya bentuk komunikasi yang terjalin antara setiap individual baik dalam lingkungan gay atau pun bukan akan menghasilkan beberapa bentuk hubungan. Ada beberapa bentuk dalam sebuah hubungan antara lain yakni:

1. Kenalan adalah orang yang kita kenal melalui namanya dan berbicara bila ada kesempatan, tetapi interaksi kita dan mereka terbatas. Banyak hubungan dengan kenalan tubuh atau berkembang dengan konteks khusus seperti kita menjadi kenalan karena tinggal dalam satu lingkungan yang sama.
2. Teman adalah karena perjalanan waktu kenalan bisa menjadi teman kita.
Teman atau teman-teman adalah mereka dengan siapa kita telah

⁹ Littlejohn, 2002 dlm *Teori Komunikasi antar pribadi* hal 37

mengadakan hubungan yang lebih pribadi secara sukarela (Patterson Bettini & Nussabaum, 1993 hal 37). Beberapa dari persahabatan kita bersifat *Contex Bound* sehingga apabila konteksnya berubah persahabatan ini dapat hilang. Samter (2003), menyebutkan lima komponen penting perlu untuk hubungan persahabatan: *Inisiation, responssiveness, self-disclosure, emotion support, conflict management*.

3. Sahabat kental atau teman akrab atau *close friends or intimate* adalah mereka yang jumlahnya sedikit dengan siapa seseorang bersama-sama memiliki komitmen tingkat tinggi, saling ketergantungan, kepercayaan, pengungkapan, kesenangan di dalam persahabatan.

Bentuk-bentuk hubungan ini dapat terbina melalui beberapa tahapan, yakni adanya kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan, dan pemutusan. Kelima tahapan ini dijelaskan dalam model hubungan lima tahap Joseph A. Devito dalam bukunya Komunikasi Antar Pribadi. Untuk memahami uraian diatas peneliti memilih Model Lima Tahap Hubungan dari DeVito untuk menjelaskan tahapan-tahapan terbentuknya suatu hubungan yang terjadi pada hubungan gay. Tahap-tahap ini menggambarkan hubungan seperti apa adanya, tidak mengevaluasi atau menguraikan bagaimana seharusnya hubungan itu berlangsung.¹⁰ Kelima tahap ini juga dapat terjadi dalam hubungan interpersonal antargay. Karena pada dasarnya tahap terbentuknya hubungan pada setiap manusia melalui proses yang serupa tidak terkecuali pada gay, namun pada gay proses terjadi dalam lingkungan yang terbatas.

¹⁰ (Joseph A. DeVito, 1997 Komunikasi Antar Manusia : 223).

Hal ini pula yang mendasari pilihan penulis untuk memilih komunikasi interpersonal dalam penelitian ini. Untuk membentuk suatu hubungan yang melibatkan tahap-tahap dalam model DeVito dibutuhkan jenis komunikasi yang menekankan pada tingkat dasar dari interaksi antarmanusia. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi awal yang dilakukan oleh manusia pada manusia lain dan lingkungannya. Proses awal pengenalan diri pula dilakukan melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan. Dan proses komunikasi interpersonal tersebut melalui berbagai tahapan yang dapat dijelaskan melalui teori model DeVito. Adapun komunikasi interpersonal yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu komunikasi Interpersonal Dyadic: yang terjadi antara dua orang.

Terdapat beberapa hal yang berperan dalam mempengaruhi terjadinya proses komunikasi interpersonal ini, salah satunya merupakan lingkungan. Lingkungan dapat mempengaruhi kenyamanan serta tingkat keterbukaan seseorang dalam berkomunikasi. Dalam lingkungan yang kurang bersahabat cenderung akan membuat seseorang menjadi lebih tertutup dan waspada dalam berkomunikasi dan sebaliknya. Hal ini penulis temukan dalam fenomena gay di masyarakat. Seorang gay akan cenderung menutupi atau menyembunyikan dirinya sebagai gay ketika berada di lingkungan masyarakat ataupun keluarga, namun mereka akan cenderung terbuka saat berkomunikasi dalam lingkungan gay. Hal ini juga dikarenakan oleh berbagai stigma yang terdapat di masyarakat dan berbagai pemberitaan negatif terhadap kaum gay dan LGBT di berbagai media massa saat ini.

Dalam proses terjadinya komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal (*dyadic*) terdapat gangguan atau hambatan yang kemudian akan mempengaruhi penyampaian pesan dan terbentuknya sebuah hubungan. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya hambatan yakni faktor psikologis. Faktor ini seringkali menjadi hambatan dalam komunikasi karena komunikasi akan sulit untuk berhasil apabila terdapat prasangka antara pemberi dan penerima informasi.

Prasangka merupakan salah satu hambatan berat bagi kegiatan komunikasi. Pada orang yang bersifat prasangka emosinya menyebabkan dia menarik kesimpulan tanpa menggunakan pikiran secara rasional. Prasangka sebagai faktor psikologis dapat disebabkan oleh aspek antropologis dan sosiologis; dapat terjadi pada ras, bangsa, suku bangsa, agama, partai politik, kelompok dan apa saja yang bagi seseorang merupakan suatu perangsang disebabkan dalam pengalamannya pernah diberi kesan yang tidak enak. (Effendy, 1986 : 13).

Prasangka sebagai salah satu hambatan proses komunikasi terbukti di Indonesia pada tahun 2016 saat terjadinya kehebohan isu krisis LGBT. Ketika krisis LGBT pada tahun 2016 silam, banyak gerakan-gerakan yang menentang kegiatan ataupun eksistensi kaum LGBT di Indonesia. Pandangan bahwa LGBT memperoleh solidaritas eksplisit (dengan dukungan universitas) memprovokasi retorika homofobik dan kehebohan media menggambarkan isu ini sebagai “krisis LGBT”. LGBT dianggap sebagai sebuah acaman bagi bangsa Indonesia, Ketakutan dan kecemasan yang disebabkan oleh peristiwa-peristiwa ini, yang semuanya terjadi antara bulan Januari dan Maret 2016, memaksa banyak orang dalam komunitas LGBT untuk bersembunyi.

Dalam kondisi dengan ruang gerak terbatas serta terdapat banyak tekanan, hal tersebut dapat berpengaruh pada proses komunikasi antara kaum LGBT. Pergerakan dalam ketidaktampakan ini kemudian memunculkan pola komunikasi khusus di antara kaum LGBT dalam berinteraksi bahkan membangun sebuah hubungan. Pola komunikasi khusus dalam membentuk sebuah hubungan terutama pada kaum gay inilah yang ingin diteliti oleh peneliti. Pola komunikasi khusus yang penulis maksudkan disini adalah pola komunikasi yang terjadi dalam keadaan yang tidak biasa atau tidak umum, serta membutuhkan usaha yang lebih untuk berkomunikasi.

Peneliti berharap bahwa masyarakat dapat mengetahui serta memahami tentang kaum LGBT khususnya gay melalui pola komunikasi mereka. Bahwa kaum gay tidak dapat berkomunikasi secara bebas seperti layaknya kaum heteroseksual. Karena komunikasi yang dilakukan dalam keadaan bersembunyi serta dipengaruhi berbagai stigma yang terdapat di masyarakat tidaklah mudah dilakukan. Hal ini makin diperburuk dengan adanya berbagai pemberitaan negatif di media massa, seperti yang baru-baru ini diberitakan yaitu penggerebekan sejumlah gay yang kedapatan melakukan pesta seks di daerah Jakarta Selatan, dan yang paling baru adalah berita penggerebekan spa gay di daerah ibukota Jakarta.

Membangun hubungan interpersonal antara gay tidak dapat dilakukan secara terbuka. Untuk menjelaskan tahap-tahap terbentuknya hubungan antara gay, peneliti menggunakan teori model hubungan lima tahap milik Joseph A. Devito. Penelitian ini berjudul “Komunikasi Interpersonal antarGay (Analisis Model Hubungan Lima Tahap Joseph A. Devito Studi pada Komunitas Gay di kota

Bandar Lampung)”. Peneliti memilih Komunitas Gay Gaylam Bandar Lampung karena komunitas ini merupakan salah satu komunitas gay yang dinilai aktif dalam melakukan berbagai kegiatan positif seperti, diskusi terkait kesehatan, penyuluhan untuk melakukan tes HIV, membuat kelompok diskusi remaja terkait topik seksualitas, HIV, dll. Kegiatan ini juga mengikutsertakan orang-orang dari luar komunitas yang juga berkeinginan dalam membantu penyuluhan atau ikut diskusi, yang disebut sebagai relawan. Komunitas Gaylam Lampung juga aktif dalam membagikan berbagai informasi positif di akun media sosialnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan peneliti angkat adalah bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjadi dalam hubungan gay?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal yang terjadi dalam hubungan gay dengan cara mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjadi dalam hubungan gay melalui tahap-tahapan agar lebih mudah dipahami dalam penyampaiannya.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi yang bermanfaat dalam pengembangan penelitian Ilmu Komunikasi, khususnya

bagi pengembangan penelitian yang berkaitan dengan pola interaksi dan komunikasi, serta tahap-tahap terjadinya hubungan dalam komunikasi interpersonal di lingkungan Gay.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan pemahaman bahwa terbentuknya suatu hubungan dalam komunikasi interpersonal melalui beberapa tahapan yang penting untuk kita pahami baik dalam lingkungan hetero maupun lingkungan homo (gay).
- b. Untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat guna meraih gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, maka dicantumkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian yang dilakukan oleh Vina Yunita Sari, 2017 dengan judul Gaya Komunikasi Kaum Gay di Kota Bandar Lampung (Studi Dramaturgi pada Gaya Komunikasi Kaum Gay di Kota Bandar Lampung) yang mana penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk dapat menjelaskan bagaimana gay di kota Bandar Lampung mempresentasikan dirinya. Adapun dimensi presentasi diri yang dilakukan oleh gay juga dipahami dengan kajian dramaturgi agar dapat diketahui kesan yang mereka kelola saat di *front stage* dan *back stage*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Gesti Lestari, 2012 dengan judul Fenomena Homoseksual di Kota Yogyakarta. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin eksisnya para homoseksual serta bagaimana pandangan masyarakat terhadap fenomena ini. Kemudian penelitian selanjutnya adalah milik Putri Jennie Hairunisyah, 2016 yang berjudul Pola Komunikasi Komunitas Lesbian di Kota Bandar Lampung (Studi Pada Komunitas Lesbian Bandar Lampung, Gendhis). Dalam penelitian ini dibahas bagaimana pola komunikasi antar pribadi berlangsung pada kaum lesbian. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pola

komunikasi yang digunakan komunitas lesbian di kota Bandar Lampung beserta dengan faktor yang melatarbelakangi penggunaan pola tersebut dan dampak apa yang ditimbulkan dalam penggunaannya.

Berikut tabel mengenai penelitian terdahulu dan perbedaanya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Tujuan	Skripsi oleh Vina Yunita Sari/ Universitas Lampung/2017	Skripsi oleh Gesti Lestari/ Universitas Negeri Yogyakarta/ 2012	Skripsi oleh Putri Jennie Hairunisyah/ Universitas Lampung/2016.
1	Judul	Gaya Komunikasi Kaum Gay di Kota Bandar Lampung (Studi Dramaturgi pada Gaya Komunikasi Kaum Gay di Kota Bandar Lampung)	Fenomena Homoseksual di Kota Yogyakarta	Pola Komunikasi Komunitas Lesbian di Kota Bandar Lampung (Studi Pada Komunitas Lesbian Bandar Lampung, Gendhis)
2	Fokus	Untuk mengetahui gaya komunikasi panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage) kaum gay di Kota Bandar Lampung.	Mengapa homoseksual dijadikan pilihan hidup dan bagaimana persepsi masyarakat tentang keberadaan kaum homoseksual di kota Yogyakarta.	1. Untuk mengetahui pola komunikasi lesbian. 2. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi lesbian cenderung berpola komunikasi selingkung. 3. Untuk mengetahui dampak apa yang ditimbulkan ketika pola komunikasi selingkung diterapkan lesbian didalam komunitasnya.
3	Metode	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
4	Teori	Teori Interaksi Simbolik, Teori Pengurangan ketidakpastian, <i>Queer Theory Judith Butler Performance</i>	Teori Fenomenologi, interaksionisme simbolik, labeling, teori kontrol,	Queer Theory Judith Butler, Komunikasi antar pribadi.

5	Simpulan	<p>1. Gaya komunikasi kaum gay di <i>front stage</i> sangatlah menutup diri, yaitu dengan cara memanipulasi cara berpakaian, serta sikap yang sangat berbeda. Sedangkan gaya komunikasi kaum gay di <i>back stage</i> sungguh bertolak belakang. Gaya Komunikasi kaum gay di <i>back stage</i> memperlihatkan status sebagai kaum gay.</p> <p>2. Dalam penelitian ini, kaum gay tidak mempengaruhi perilaku orang lain, seperti menjadikan orang lain gay juga.</p>	<p>Hasil penelitian tentang Fenomena Homoseksual di Kota Yogyakarta ini menunjukan bahwa:</p> <p>1. Proses Awal menjadi homoseksual Kecenderungan menyukai sesama jenis (laki-laki dengan laki-laki atau homoseks) bisa terjadi pada siapa saja, dengan kecenderungan dan waktu yang berbeda-beda.</p> <p>2. Alasan yang menjadikan homoseksual sebagai pilihan hidup adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> Kebutuhan seksual Trauma Percintaan Pengalaman seksual yang kurang menyenangkan <p>3. Eksistensi Homoseksual di Kota Yogyakarta semakin terlihat, keeksistensiannya bisa dilihat dengan adanya acara-acara yang bertemakan homoseksual dimana acara tersebut sangat terkenal di kalangan homoseksual.</p>	<p>1. Pola komunikasi sirkular merupakan pola yang paling digunakan pada pasangan lesbian dalam berkomunikasi sehari-hari karena dinilai merupakan pola yang paling kompleks dibandingkan dengan pola lainnya.</p> <p>2. Faktor penggunaan pola komunikasi sirkular, yaitu faktor internal berasal dari dalam diri manusia, Dan faktor lingkungan merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi pasangan lesbian</p> <p>3. Dampak yang dirasakan oleh pasangan lesbian tersebut adalah perasaan saling dihargai satu sama lainnya serta dapat melanggengkan hubungan yang mereka jalin.</p> <p>4. bahasa selingkung yang merupakan bauran bahasa dari bahasa bintil yang juga digunakan oleh waria ataupun gay.</p>
6	Perbedaan dengan penelitian terdahulu	Perbedaan terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian ini berfokus pada gaya berkomunikasi kaum gay saat di <i>front stage</i> dan <i>backstage</i> ,	Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian dan fokus penelitian. Objek penelitian ini tidak berada didalam sebuah komunitas serta , sedangkan	Perbedaan dapat dilihat dari objek yang diteliti, meski sama sama komunitas namun penelitian ini meneliti kaum lesbian sedangkan

		sedangkan penelitian peneliti berfokus pada komunikasi interpersonal dapat membentuk suatu hubungan pada pasangan gay. Objek penelitian ini tidak berada didalam komunitas sedangkan penelitian peneliti objek berada dalam komunitas.	penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan objek penelitian kepada sebuah komunitas gay. Fokus pada penelitian ini lebih kepada bagaimana reaksi masyarakat mengenai gay dan faktor apa saja yang membuat seseorang menjadi seorang gay. Sedangkan fokus penelitian yang peneliti lakukan ini adalah untuk mengetahui bagaimana sebenarnya komunikasi interpersonal dapat membentuk sebuah hubungan pada kaum gay, apakah sama dengan masyarakat heteroseksual atau tidak.	penelitian yang dilakukan peneliti terhadap kaum gay. Fokus dari keduanya pun berbeda yakni, jika penelitian peneliti berfokus pada komunikasi interpersonal yang kemudian membentuk hubungan, maka penelitian ini menganalisis bagaimana pola komunikasi terbentuk pada komunikasi selingkung yang digunakan objek penelitian.
7	Kontribusi penelitian	Dengan adanya penelitian ini menjadi salah satu sumber informasi mengenai bagaimana kaum gay di Bandar Lampung berkomunikasi dan berperan baik di <i>front stage</i> dan <i>back stage</i>	Berdasarkan penelitian inilah peneliti mendapatkan informasi mengenai bagaimana umumnya penerimaan masyarakat kepada seorang gay dan faktor seseorang menjadi gay di Yogyakarta	Penelitian ini membantu peneliti untuk memahami bagaimana pola komunikasi dapat terbentuk juga memberikan informasi mengenai komunikasi selingkung pada lesbian.

B. Tinjauan Teoritik

1. Komunikasi

Pengertian komunikasi secara umum ada tiga. Pertama, pengertian secara etimologis atau asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communication*, yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, dalam arti

kata sama makna, *communication* yang berarti memberi tahu atau bertukar pikiran tentang pengetahuan, informasi atau pengalaman seseorang (*through communication people share knowledge, information or experience*).

Kedua, pengertian secara terminologis adalah komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Pengertian ini menjelaskan bahwa komunikasi ini melibatkan sejumlah orang dengan seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain dan orang yang terlibat dalam komunikasi disebut *human communication*.

Ketiga, pengertian secara paradigmatis yaitu komunikasi yang berlangsung menurut suatu pola dan memiliki tujuan tertentu, dengan pola komunikasi yang sebenarnya memberi tahu, menyampaikan pikiran dan perasaan, mengubah pendapat maupun sikap (Suprpto, 1994:6)

Adapun Carl I. Hovland berpendapat komunikasi adalah proses yang memungkinkan seorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan). Raymond S. Ross berpendapat komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pemikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.¹¹

Dari beberapa pengertian yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan (simbol atau informasi) yang dilakukan oleh komponen komunikasi (komunikator,

¹¹ Deddy Mulyana, 2011 *ILMU KOMUNIKASI suatu pengantar* :68

komunikasikan, saluran) untuk dapat kemudian menghasilkan suatu pandangan atau efek, hal ini juga termasuk ke dalam interaksi. Pandangan komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat yang arahnya bergantian. Komunikasi sebagai interaksi ini dipandang lebih dinamis dibanding dengan tindakan satu arah. Proses komunikasi ini pun akan terjadi pula selama masa penelitian ini.

Adanya interaksi antara peneliti dan narasumber dalam upaya pengumpulan data adalah salah satu contoh dari komunikasi. Tidak hanya itu komunikasi yang terjadi antar sesama narasumber juga termasuk contoh. Karena komunikasi merupakan hal yang pasti dilakukan dalam kehidupan sosial setiap orang dan dimulai dengan komunikasi interpersonal, hal ini menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian tentang komunikasi interpersonal namun dalam keadaan yang “lain” yakni pada kaum gay.

2. Komunikasi Interpersonal

2.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal oleh Devito dalam Liliweri (1991, 112) didefinisikan sebagai pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik secara langsung. Selanjutnya bahwa komunikasi interpersonal, individu selain menunjukkan perhatian juga menunjukkan seberapa jauh perhatian itu diberikan. Semakin besar interaksi interpersonal yang ada menunjukkan semakin besar perhatian seseorang pada orang lain yang diajak komunikasi, sebaliknya semakin sedikit komunikasi interpersonal yang terjadi semakin kecil orang memperhatikannya.

Menurut Devito (1989), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy, 2003, 30). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2000,73).

2.1.1 Jenis Komunikasi Interpesonal

Terdapat beberapa jenis hubungan interpersonal, yaitu: ¹²

a) Hubungan interpersonal berdasarkan jumlah individu yang terlibat, dibagi menjadi 2, yaitu hubungan diadik dan hubungan triad.

1. Hubungan diadik merupakan hubungan antara dua individu. Kebanyakan hubungan kita dengan orang lain bersifat diadik. William Wilmot mengemukakan beberapa ciri khas hubungan diadik, dimana setiap hubungan diadik memiliki tujuan khusus, individu dalam hubungan diadik menampilkan wajah yang berbeda dengan 'wajah' yang ditampilkannya dalam hubungan diadik yang lain, dan pada hubungan diadik berkembang pola komunikasi (termasuk pola berbahasa) yang unik atau khas yang akan membedakan hubungan tersebut dengan hubungan diadik yang lain.

¹²(Andi Nuraedah Nur, 2009, p. 4)

2. Sedangkan hubungan triad merupakan hubungan antara tiga orang. Hubungan triad ini memiliki ciri lebih kompleks, tingkat keintiman atau kedekatan antar individu lebih rendah, dan keputusan yang diambil lebih didasarkan voting atau suara terbanyak (dalam hubungan diad, keputusan diambil melalui negosiasi).

b) Hubungan interpersonal berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, dibagi menjadi 2, yaitu hubungan tugas dan hubungan sosial.

1. Hubungan tugas merupakan sebuah hubungan yang terbentuk karena tujuan menyelesaikan sesuatu yang tidak dapat dikerjakan oleh individu sendirian. Misalnya hubungan antara pasien dengan dokter, hubungan mahasiswa dalam kelompok untuk mengerjakan tugas, dan lain-lain.
2. Sedangkan hubungan sosial merupakan hubungan yang tidak terbentuk dengan tujuan untuk menyelesaikan sesuatu. Hubungan ini terbentuk (baik secara personal dan sosial). Sebagai contoh adalah hubungan dua sahabat dekat, hubungan dua orang kenalan saat makan siang dan sebagainya.

c) Hubungan interpersonal berdasarkan jangka waktu juga dibagi menjadi 2, yaitu hubungan jangka pendek dan hubungan jangka panjang. Hubungan jangka pendek merupakan hubungan yang hanya berlangsung sebentar. Misalnya hubungan antara dua orang yang saling menyapa ketika bertemu di jalan. Sedangkan hubungan jangka panjang berlangsung dalam waktu yang lama. Semakin lama suatu hubungan semakin banyak investasi yang ditanam didalamnya (misalnya berupa emosi atau perasaan, materi, waktu, komitmen dan sebagainya). Dan

karena investasi yang ditanam itu banyak maka semakin besar usaha kita untuk mempertahankannya.

d) Selain ketiga jenis hubungan interpersonal yang sudah dijelaskan di atas, masih terdapat satu lagi jenis hubungan interpersonal yang didasarkan atas tingkat kedalaman atau keintiman, yaitu hubungan biasa dan hubungan akrab atau intim. Hubungan biasa merupakan hubungan yang sama sekali tidak dalam atau impersonal atau ritual. Sedangkan hubungan akrab atau intim ditandai dengan penyingkapan diri (*self-disclosure*). Makin intim suatu hubungan, makin besar kemungkinan terjadinya penyingkapan diri tentang hal-hal yang sifatnya pribadi. Hubungan intim terkait dengan jangka waktu, dimana keintiman akan tumbuh pada jangka panjang. Karena itu hubungan intim akan cenderung dipertahankan karena investasi yang ditanamkan individu didalamnya dalam jangka waktu yang lama telah banyak. Hubungan ini bersifat personal dan terbebas dari hal-hal yang ritual.

Dalam skripsi ini peneliti bermaksud untuk dapat menjelaskan serta menggambarkan bagaimana proses pertukaran informasi (pesan) terjadi di antara gay hingga kemudian dapat terbentuk tahapan dalam hubungan. Melalui teori model hubungan lima tahap ini kemungkinan dapat pula diketahui kedalaman dan keluasan suatu hubungan. Kedalaman dan keluasan hubungan sendiri merupakan tahapan lanjutan dalam menganalisis suatu hubungan.

2.2 Klasifikasi Komunikasi Interpersonal

Klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi ataupun pemeriksaan serta wawancara.¹³

- a. Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota keluarga, serta orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.
- b. Percakapan sosial merupakan interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi.
- c. Interogasi atau pemeriksaan merupakan interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan juga menuntut informasi dari yang lain.
- d. Wawancara merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi di dalam diri sendiri, di dalam diri manusia terdapat komponen-komponen komunikasi seperti sumber, pesan, saluran penerima dan balikan. Dalam komunikasi interpersonal hanya seorang yang terlibat. Pesan mulai dan berakhir dalam diri individu masing-masing. Komunikasi interpersonal mempengaruhi komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Suatu pesan yang dikomunikasikan, bermula dari diri seseorang.¹⁴

¹³ Muhammad (2004, p. 159-160)

¹⁴ Arni Muhammad. Komunikasi Organisasi. Bumi Aksara. Jakarta. 1995. Hlm.158

Setelah melalui proses interpersonal tersebut, maka pesan-pesan disampaikan kepada orang lain. Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi antara seseorang dengan seseorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang-orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambah komplekslah komunikasi tersebut. Komunikasi antarpribadi juga didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang terlihat jelas di antara mereka, misalnya percakapan seseorang ayah dengan anak, sepasang suami istri, guru dengan murid, dan lain sebagainya. Dalam definisi ini setiap komunikasi baru dipandang dan dijelaskan sebagai bahan-bahan yang terintegrasi dalam tindakan komunikasi antarpribadi.¹⁵

Komunikasi interpersonal dibandingkan dengan komunikasi lainnya, dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi. Alasannya karena komunikasi ini berlangsung tatap muka, dengan komunikasi tersebut terjadilah kontak pribadi (*personal contact*) yaitu pribadi anda menyentuh pribadi komunikasi. Selain itu komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi pertama seseorang dalam bersosialisasi. Dengan melakukan komunikasi interpersonal seseorang dapat mengenali orang lain dan lingkungan sekitarnya, hal ini kemudian akan berlanjut kepada bagaimana ia menampilkan dirinya. Pada seorang gay hal ini berlaku untuk dua lingkungan berbeda yakni seorang gay menampilkan dirinya dalam lingkungan hetero akan berbeda dengan bagaimana ia menampilkan dirinya pada lingkungan gay. Penulis meneliti tentang

¹⁵ A Joseph Devito. Komunikasi Antar Manusia (cetakan kelima). Profesional Books. Jakarta. 1997. Hlm.231

bagaimana seorang gay berkomunikasi dan kemudian membentuk hubungan dengan individual gay lainnya dalam lingkungan gay.

3. Gay

3.1 Sejarah Homoseksual (Gay)

Kartini Kartanon (1989, hlm.247). Mendefinisikan homoseksual yang kurang lebih sama, menurut mereka, homoseksualitas adalah ketertarikan seksual kepada orang lain yang berjenis kelamin sama dengan dirinya sendiri daripada kepada jenis kelamin yang berlawanan. Bagi perempuan disebut lesbian, dan bagi laki-laki disebut gay. Sebenarnya kita tidak tahu sejak kapan tepatnya penyimpangan gender terjadi, akan tetapi sejak dahulu manusia memang sudah melakukan penyimpangan atau penyeberangan gender serta menjalin hubungan antara sesama jenis. Penyimpangan gender dan hubungan sesama jenis sudah sering dibahas di dalam kitab suci, dan cerita sejarah.

Dalam berbagai penelitian yang dilakukan, peristiwa atau lokasi kejadian diazabnya umat Luth AS ini adalah di Kota Sodom, di daerah yang sekarang dikenal dengan nama Laut Mati atau di danau Luth yang terletak di perbatasan antara Israel dan Yordania.

Penyimpangan Seksual ini juga terjadi di kota Pompei, Italia. Tercatat dari sejarah dan bekas-bekas mayat yang tertinggal karena letusan gunung Vesuvius, mayat-mayat yang telah menjadi fosil itu ditemukan saat berhubungan badan dengan sesama jenis. Pada tahun 1869, Dr K.M. Kertbeny yang berkebangsaan Jerman-Hongaria menciptakan istilah homoseks atau homoseksualitas. Homo sendiri berasal dari kata Yunani yang berarti sama, dan seks yang berarti jenis kelamin.

Istilah ini menunjukkan penyimpangan kebiasaan seksual seseorang yang menyukai jenisnya sendiri, misalnya pria menyukai pria atau wanita menyukai wanita. Pada Abad ke-20 semakin banyak homo atau bahasa gaulnya Maho-maho bermunculan, sehingga munculnya komunitas homoseksual di kota-kota besar di Hindia-Belanda sekitar pada tahun 1920an.

Istilah homoseksualitas pertama kali muncul pada tahun 1869, oleh K.M. Kertbeny, seorang dokter Jerman-Hongaria, yang menciptakan istilah homoseks dan homoseksualitas. Sedangkan, dalam bahasa Inggris pada tahun 1890 dalam tulisan Charles Gilbert Chaddock, yang menerjemahkan *Psychopatia Sexualis* karya R. von Krafft-bing. Sebenarnya istilah tersebut pernah muncul dalam bahasa Jerman pada tahun 1869 dalam sebuah naskah anonim.

Havelock Ellis menyatakan bahwa istilah homoseksual adalah sebuah eologisme barbar yang terpancar dari campuran yang sangat mengerikan antara akar Yunani dan Latin. Meskipun ada penulis lainnya seperti J. A. Symonds yang mempergunakan istilah homoseksual dalam sebuah surat pada tahun 1892, namun hal ini mengindikasikan bahwa hanya satu dari sekian banyaknya kata yang diciptakan atau yang dipakai pada masa itu untuk mendeskripsikan seksualitas antara dua orang yang berjenis kelamin sama. Pada Abad XIX sebelum tahun 1892 orang menggunakan istilah “*inversi*” (*inversion*) yang pada masa itu mencakup semua hal yang dianggap sebagai penyimpangan. Bukti bahwa orang menciptakan istilah-istilah baru sebenarnya untuk mengungkapkan adanya perubahan sosial yang terjadi – istilah baru mengungkapkan akan adanya pertanyaan baru sehingga memunculkan pemahaman baru.

Gay merupakan kata ganti untuk menyebut perilaku homoseksual. Homoseksual adalah ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama (Feldmen, 1990, hal 359). Gay adalah seorang pria atau laki-laki yang memiliki orientasi seksual sesama jenis atau ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama. Dengan kata lain menyukai pria atau laki-laki secara emosional dan seksual. Gay bukan hanya menyangkut kontak seksual antara seorang laki-laki dengan laki-laki yang lain tetapi juga menyangkut individu yang memiliki kecenderungan psikologis, emosional dan sosial terhadap laki-laki.

3.2 Sejarah Homoseksual (Gay) di Indonesia

Sejak awal sejarah manusia telah ada yang melakukan penyeberangan gender maupun menjalin hubungan erotik romantik dan/atau ritual dengan sesama gender atau antara penyeberang gender dan gender yang ada dalam masyarakat. Dalam kebanyakan hal, hubungan itu berlangsung bersamaan dengan hubungan perkawinan atau sebelumnya. Homoseks eksklusif (gay/lesbian) memang baru meluas dalam jaman modern, terutama pada Abad ke-20.

Cikal bakal organisasi dan avokasi LGBT di Indonesia sudah berdiri lama. Salah satunya organisasi jadul bernama: Hiwad, Himpunan Wadam Djakarta. Wadam, wanita Adam, mengganti istilah banci dan bencong. Namun, organisasi Wimad diprotes MUI.

Kemudian pada 1982, pelaku homo mendirikan Lambda Indonesia. Pada 1986 berdiri Perlesin, Persatuan Lesbian Indonesia. Pada tahun yang sama, berdiri juga

pokja GAYA Nusantara, kelompok kerja Lesbian dan Gay Nusantara. Berikut adalah perkembangan gay dari tahun ke tahun: ¹⁶

1. 1920-an: Komunitas homoseks mulai muncul di kota kota besar Hindia Belanda.± 1968: Istilah wadam diciptakan sebagai pengganti yang lebih positif bagi istilah banciatu bencong.1969: Organisasi wadam pertama, Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD) berdiri, A.I. difasilitasi oleh Gubernur DKI Jakarta Raya, Ali Sadikin.
2. Juni 1969: Di New York, Amerika Serikat, berlangsung Huru-Hara Stonewall, ketika kaum waria dan gay melawan represi polisi yang khususnya terjadi pada sebuah bar bernama Stonewall Inn. Peristiwa ini dianggap permulaan pergerakan gay yang terbuka dan militan di Barat, dan kini dirayakan dengan pawai dan acara-acara lain, termasuk di Israel, Amerika Latin, Jepang, Pilipina, India dan Indonesia.
3. 1978: *International Lesbian and Gay Association* OLGA berdiri di Dublin, Irlandia.± 1980: Istilah wadam diganti menjadi waria karena keberatan sebagian pemimpin Islam, karena mengandung nama seorang nabi, yakni Adam a.s.1981: Kumpulan gejala penyakit (sindrom) yang kemudian dinamakan AIDS ditemukan di kalangan gay di kota kota besar Amerika Serikat, Kemudian ternyata bahwa HIV, virus penyebab AIDS, tidak hanya ditularkan melalui hubungan seks anal antara laki laki saja.
4. 1 Mar. 1982: Organisasi gay terbuka pertama di Indonesia dan Asia, Lambda Indonesia, berdiri, dengan sekretariat di Solo. Segera

¹⁶ <https://gayanusantara.or.id/info-lgbtiq/lgbtiq-history/> diakses pada 12 desember 2016

terbentuk cabang-cabang di Yogyakarta, Surabaya, Jakarta dan tempat tempat lain. Terbit buletin G: gaya hidup ceria (1982 1984). 1985: Kaum gay di Yogyakarta mendirikan Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY) dengan terbitan Jaka.

5. 1 Agu. 1987: Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN, kemudian dipendekkan menjadi GAYa NUSANTARA (GN)) didirikan di Pasuruan-Surabaya sebagai penerus Lambda Indonesia. Menerbitkan majalah/buku seri GAYa NUSANTARA. 1988: Persaudaraan Gay Yogyakarta diteruskan menjadi Indonesian Gay Society (IGS).
6. 1989: Denmark menjadi negeri pertama di mana dua warga bergender sama dapat mencatatkan kemitraan (registered partnership) dengan hak-hak hampir sama dengan perkawinan. 1992: Berdiri organisasi-organisasi gay di Jakarta, Pekanbaru, Bandung dan Denpasar. 1993: Berdiri organisasi gay di Malang dan Ujungpandang.
7. 1993: Isu orientasi seksual masuk dalam agenda Konferensi PBB tentang Hak Asasi Manusia di Wina, Austria, tetapi ditentang oleh negara-negara konservatif, termasuk Singapura. Des. 1993: Kongres Lesbian & Gay Indonesia (KLG I) diselenggarakan di Kaliurang, DIY. Diikuti sekitar 40 peserta dari Jakarta hingga Ujungpandang. Menghasilkan 6 butir ideologi pergerakan gay dan lesbian Indonesia. GAYa NUSANTARA mendapat mandat untuk mengkoordinasi Jaringan Lesbian & Gay Indonesia (JLGI).

8. 1994: Afrika Selatan menjadi negara pertama dengan jaminan non-diskriminasi berdasarkan orientasi seksual dalam UUD-nya. 1994: Isu orientasi seksual kembali mewarnai perdebatan pada Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (ICPD, Kairo, Mesir), dan ditentang pihak-pihak konservatif. Indonesia secara eksplisit menolak.
9. 1995: Isu orientasi seksual, diperjuangkan oleh aktivis-aktivis lesbian, mencuat pada Konferensi Dunia tentang Perempuan ke-2 di Beijing, Tiongkok. Kembali pihak-pihak konservatif, termasuk Vatikan dan Iran, menentangnya. Indonesia juga termasuk yang menentang. Des. 1995: KLGII diselenggarakan di Lembang, Jawa Barat. Diikuti makin banyak peserta dari Jakarta hingga Ujungpandang.
10. 22 Jul. 1996: Partai Rakyat Demokratik (PRD) menjadi partai pertama dalam sejarah Indonesia yang mencantumkan “hak-hak homoseksual dan transeksual” dalam manifestonya. Nov. 1997: KLGIII diselenggarakan di Denpasar. Pertama kali wartawan dapat meliput di luar sidang-sidang. A.I, diputuskan untuk sementara diselenggarakan rapat kerja nasional karena dipertanyakan apakah kongres efektif.
11. Juni 1999: Gay Pride dirayakan di Surabaya, kerja sama antara GN, Persatuan Waria Kota Surabaya (PERWAKOS) dan Pusat Kebudayaan Prancis (CCCL). Sep. 1999: Rakernas JLGI di Solo diancam akan diserang oleh Front Pembela Islam Surakarta (FPIS), sehingga dibatalkan.

12. Okt. 1999: Pada International Congress on AIDS in Asia and the Pacific (ICAAP) ke 5 di Kuala Lumpur, Malaysia, dibentuk jaringan lesbian, gay, biseks, waria, interseks dan queer se-Asia/Pasifik bernama Asia/Pacific Rainbow (APR). GN ikut menjadi pendiri.
13. Mar. 2000: IGS mendeklarasikan 1 Maret sebagai Hari Solidaritas Lesbian & Gay Nasional. Nov. 2000: Kerlap-Kerlip Warna Kedaton 2000, acara pendidikan HIV/AIDS melalui hiburan di Kaliurang, DIY, diserang oleh serombongan laki-laki yang menamakan dirinya Gerakan Anti-Maksiat (GAM). Sempat terbentuk front bersama berbagai organisasi yang menentang kekerasan, tetapi karena intimidasi pihak GAM lambat-laun mengecil dan bubar. Apr. 2001: Negeri Belanda menjadi negeri pertama yang mengesahkan perkawinan untuk semua orang (termasuk gay dan lesbian). Salah seorang dari pasangan yang kawin harus warga atau penduduk tetap Belanda.
14. Jul. 2001: Perdebatan tentang orientasi seksual kembali hangat di Konferensi Dunia Melawan Rasisme di Durban, Afrika Selatan. Apr. 2003: Brasil mengusulkan kepada Komisi Tinggi PBB untuk HAM agar orientasi seksual dimasukkan sebagai salah satu aspek HAM. Pengambilan keputusan ditunda. Dalam prosesnya, Vatikan mendesak pemerintah-pemerintah Amerika Latin lainnya untuk menentang usulan ini.
15. Jun. 2003: Pemerintah Canada dinyatakan inkonstitusional oleh Pengadilan Tinggi Ontario di Toronto ketika menolak pencatatan perkawinan antara dua orang bergender sama. Pengadilan Tinggi

segera memerintahkan dimungkinkannya pencatatan sipil perkawinan homoseks, tanpa mensyaratkan pasangan warga negara atau penduduk tetap Canada.

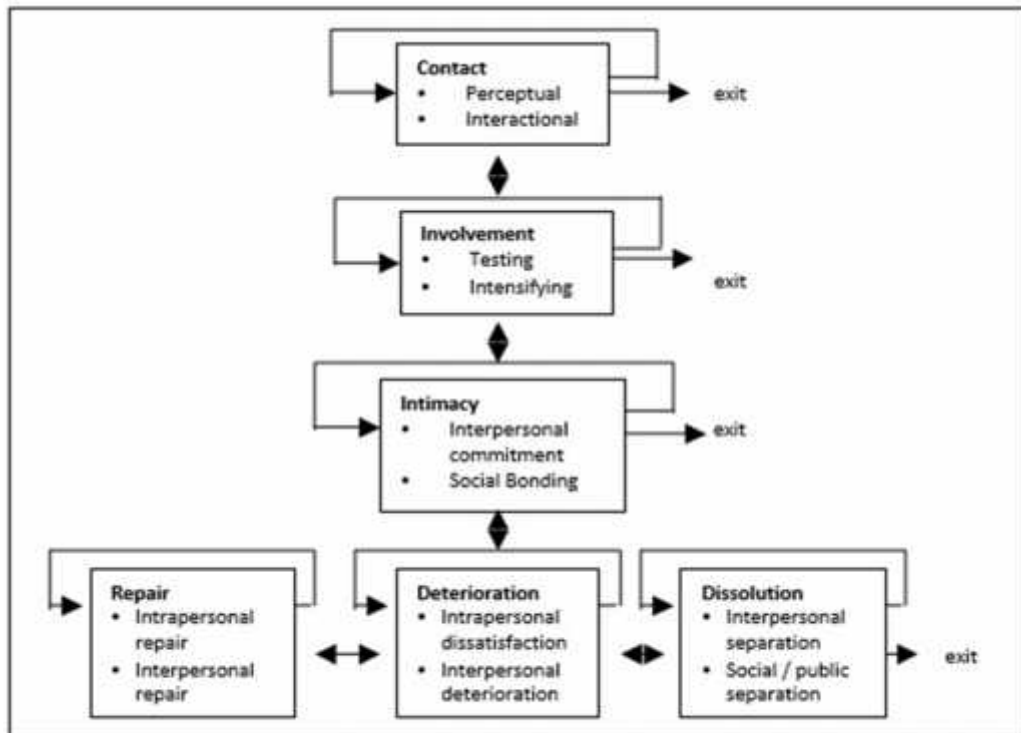
C. Landasan Teori

1. Model Hubungan Lima Tahap

Kebanyakan hubungan, mungkin semua, berkembang melalui tahap-tahap (Knapp, 1994; Wood, 1982).¹⁷ Kita tidak menjadi kawan akrab segera setelah pertemuan terjadi. Kita menumbuhkan keakraban secara bertahap, melalui serangkaian langkah atau tahap. Dan hal yang sama barangkali berlaku pula untuk kebanyakan hubungan lainnya.

¹⁷ Dlm Joseph A. DeVito, 1997 Komunikasi Antar Manusia : 223

Gambar 1.1 Model Hubungan Lima Tahap



(Sumber: DeVito, Joseph A. 2001. *The Interpersonal Communication Book*, New York: Addison Wesley Longman Inc., 9th edition)

Model lima tahap ini, menguraikan tahap-tahap penting dalam pengembangan hubungan. Tahap-tahap ini menggambarkan hubungan seperti apa adanya, tidak mengevaluasi atau menguraikan bagaimana seharusnya hubungan itu berlangsung. Kelima tahap ini dijelaskan sebagai berikut:¹⁸

Kontak, pada tahap pertama kita membuat kontak. Ada beberapa macam persepsi alat indera, melihat, mendengar, membaui seseorang. Menurut beberapa periset, selama tahap-tahap inilah – dalam empat menit pertama – anda memutuskan apakah anda ingin melanjutkan hubungan tersebut atau tidak. Pada tahap inilah penampilan fisik begitu penting, karena dimensi fisik begitu terbuka untuk

¹⁸ Joseph A. DeVito, 1997 *Komunikasi Antar Manusia*, professional book. Jakarta. 1997 hlm 223-225

diamati secara mudah. Namun demikian kualitas-kualitas lain seperti sikap bersahabat, kehangatan, keterbukaan, dan dinamisme juga terungkap pada tahap ini. Jika anda menyukai sikap ini dan ingin melanjutkan hubungan maka anda akan beranjak ke tahap kedua. Pada gay tahap ini dimulai dengan bagaimana dia dapat mengenali apakah orang lain yang berinteraksi dengannya adalah seorang gay pula atau tidak, dimulai dimulai dari penilaian melalui tampilan luar hingga memutuskan untuk berinteraksi secara lanjut atau tidak.

Keterlibatan, adalah tahap pengenalan lebih jauh ketika kita mengikatkan diri kita untuk lebih mengenal orang lain dan juga mengungkapkan diri kita. Jika ini adalah hubungan yang bersifat romantik, mungkin anda melakukan kencan pada tahap ini. Jika ini merupakan hubungan persahabatan, anda mungkin melakukan sesuatu yang menjadi minat bersama. Baru-baru ini, James Tolhuizen (1989) meneliti strategi-strategi yang digunakan pasangan kencan untuk menguatkan hubungan mereka dan melangkah ke tahap keakraban. Pada tahap ini telah terjadi komunikasi interpersonal yang cukup dalam, pasangan gay telah cukup dekat dan saling mengikatkan diri untuk lebih mengenal satu sama lainnya.

Keakaraban, pada tahap keakaraban, anda mengikat diri anda lebih jauh pada orang ini. Anda mungkin membina hubungan primer, di mana orang ini menjadi sahabat baik atau kekasih anda. Komitmen ini dapat mempunyai berbagai bentuk: perkawinan, membantu orang itu, atau mengungkapkan rahasia terbesar anda. Tahap ini hanya disediakan untuk sedikit orang saja. Jarang sekali orang memiliki lebih dari empat orang sahabat akrab, kecuali tentu saja dalam keluarga. Di tahap ini pasangan gay telah memiliki ikatan emosional yang mendalam dan

berkomitmen membina hubungan primer atau sebagai kekasih atau mungkin saja menikah.

Perusakan, dua tahap berikutnya merupakan penurunan hubungan, ketika ikatan di antara kedua belah pihak melemah. Pada tahap perusakan anda mulai merasa bahwa hubungan ini mungkin bukanlah sepenting yang anda pikirkan sebelumnya. Anda berdua menjadi semakin jauh. Makin sedikit waktu yang dilalui bersama dan bila anda berdua bertemu, anda saling berdiam diri, tidak lagi banyak mengungkapkan diri. Jika tahap perusakan ini berlanjut, anda akan memasuki tahap pemutusan. Ditandai dengan adanya penurunan prioritas terhadap pasangan gaynya atau perasaan yang mulai merenggang. Pada tahap ini rawan muncul permasalahan. Hal ini dapat terjadi karena frekuensi komunikasi yang menurun di antara pasangan gay ini.

Pemutusan, tahap ini adalah pemutusan ikatan yang mempertalikan kedua belah pihak. Jika bentuk ikatan itu adalah perkawinan, pemutusan hubungan dilambangkan dengan perceraian, walaupun pemutusan hubungan nyatanya dapat berupa hidup terpisah. Adakalanya terjadi **peredaan**; kadang-kadang ketegangan dan keresahan semakin meningkat saling tuduh, permusuhan, dan marah-marah terus terjadi. Dalam bentuk materi inilah tahap ketika harta kekayaan dibagi dan suami istri saling berebut hak pemeliharaan anak. Tapi ini pula saatnya keduanya untuk membina hidup baru. Dalam hubungan pasangan gay tahap ini ditandai dengan tingginya frekuensi konflik dan kesalahan komunikasi. Jika hal tersebut berlanjut maka akan terjadinya perpisahan atau pemutusan hubungan dalam pasangan gay. Namun ada kalanya konflik yang terjadi dapat diredam dan

kesalahan dalam proses komunikasi di antara pasangan gay dapat diperbaiki dan hubungan kembali pada tahap akrab.

Dengan mengamati komunikasi interpersonal pada hubungan gay melalui tahapan di atas, kita juga dapat melihat kedalaman dan keluasan hubungan yang dapat dibagi menjadi 2, yakni:

a. Penetrasi Sosial

Pada tahap awal suatu hubungan biasanya ditandai dengan kesempitan – topik yang didiskusikan hanya dibahas secara dangkal. Jika pada pertemuan awal ini topik – topik dibahas secara mendalam biasanya akan merasa janggal atau timbulnya ketidaknyamanan. Penetrasi sosial ini terdapat di tahap kontak dalam pembentukan hubungan. Dan selanjutnya akan dijelaskan di tahapan kontak.

b. Depenetrasi

Bila suatu hubungan mulai rusak, keluasan dan kedalaman sering kali berbalik arah dengan sendirinya. Misalnya, seraya mengakhiri suatu hubungan, kita mungkin menghilangkan topik tertentu dari interaksi antarpribadi tersebut, mendiskusikan topik lain secara kurang mendalam, mengurangi tingkat pengungkapan diri dan mengurangi pengungkapan perasaan yang paling dalam. Depenetrasi biasanya terjadi di tahap perusakan, dimana tingkat komunikasi mulai menurun dan mulai muncul banyak konflik dalam hubungan.

Pergerakan pada gambar 1.1 mengandung tiga macam panah. Panah keluar menunjukkan bahwa setiap tahapan menawarkan kesempatan untuk keluar dari hubungan. Setelah mengatakan “halo,” anda dapat mengatakan “sampai bertemu”

dan keluar. Panah vertikal atau “perpindahan” yang menuju ke tahap selanjutnya dan sebaliknya menggambarkan kemampuan untuk berpindah ke tahap lain. Anda dapat beralih ke tahap yang lebih intensif (misalnya dari keterlibatan ke keakraban) atau kurang intensif (dari keakraban ke perusakan). Panah “*self-reflexive*” kembali ke awal dari tingkatan atau tahap yang sama. Ini menggambarkan bahwa setiap hubungan dapat menjadi stabil pada sembarang titik. Anda mungkin, misalnya mempertahankan hubungan pada tingkatan intim tanpa menurunkannya ke tingkat perusakan atau kembali ke tahap keterlibatan yang kurang intim. Atau anda dapat juga tetap berada pada tahap “Halo, apa kabar?” –tahap kontak- tanpa melibatkan diri lebih jauh.

2. Teori Queer Judith Butler

Kata “*Queer*” dapat berarti sesuatu yang menyimpang dan tidak benar. Namun saat ini istilah *Queer* memiliki makna baru sebagai pandangan yang mendasari dukungan atas kaum LGBT. Pada awalnya *Queer theory* hanya memusatkan pada perjuangan untuk perlindungan terhadap komunitas lesbian dan gay. Namun kini *queer theory* telah merambah kepada *performance*, yaitu kekacauan cara berpakaian atau penampilan seseorang dalam rangka mengaburkan norma-norma gender dalam upaya pemberitahuan bahwa gender dan seks bukanlah sesuatu yang final dan alamiah. Dalam pikiran Butler, upaya ini disebut *parody*, seorang individu adalah aktor dalam kehidupan. Untuk mewujudkan kesetaraan gender bagi LGBT yang pertama kali dilakukan adalah menghapus gagasan dasar dari aturan *male-masculine* dan *female*. Judith Butler menolak prinsip identitas yang memiliki awal dan akhir. Butler juga menolak pandangan bahwa seks (*male/female*) sebagai penentu dari gender (*masculine/feminine*), dan gender

sebagai penentu *sexual orientation*.¹⁹ Identitas tidak berhubungan dengan seks ataupun gender. Identitas diperoleh dari tindakan *performative*, yang selalu berubah-ubah. Inilah yang disebut Butler sebagai identitas manusia tidak pernah stabil.

D. Kerangka Pikiran

Gay merupakan fenomena yang cukup banyak mendapat perhatian masyarakat. Karena dinilai “berbeda”, gay kemudian membutuhkan lingkungan tersendiri seperti komunitas untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara bebas sesuai dengan jati diri mereka sebagai seorang gay. Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, gay juga melakukan komunikasi baik dengan sesama gay maupun yang bukan gay. Komunikasi antar pribadi itu lama kelamaan membuat sebuah pola komunikasi yang berulang pada komunikasi gay itu sendiri. Pola komunikasi ini yang kemudian dapat menunjukkan hubungan di antara gay. Hubungan yang dibentuk melalui tahapan-tahapan yang diperlihatkan melalui pola interaksi dan komunikasi pada gay yang memiliki ciri khasnya tersendiri.

Model komunikasi interpersonal mengarahkan perhatian kita pada interaksi antarindividu, dan bagaimana hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu. Kelima tahapan pada hubungan dapat menggambarkan pola komunikasi individu di antara gay, kemudian pola ini juga akan menunjukkan hubungan keduanya.

¹⁹ Judith Butler, *Gender Trouble*, p. 185 dlm jurnal PENERIMAAN GAY DALAM KELUARGA, Rizka Ramadhani Putri : Universitas Airlangga.

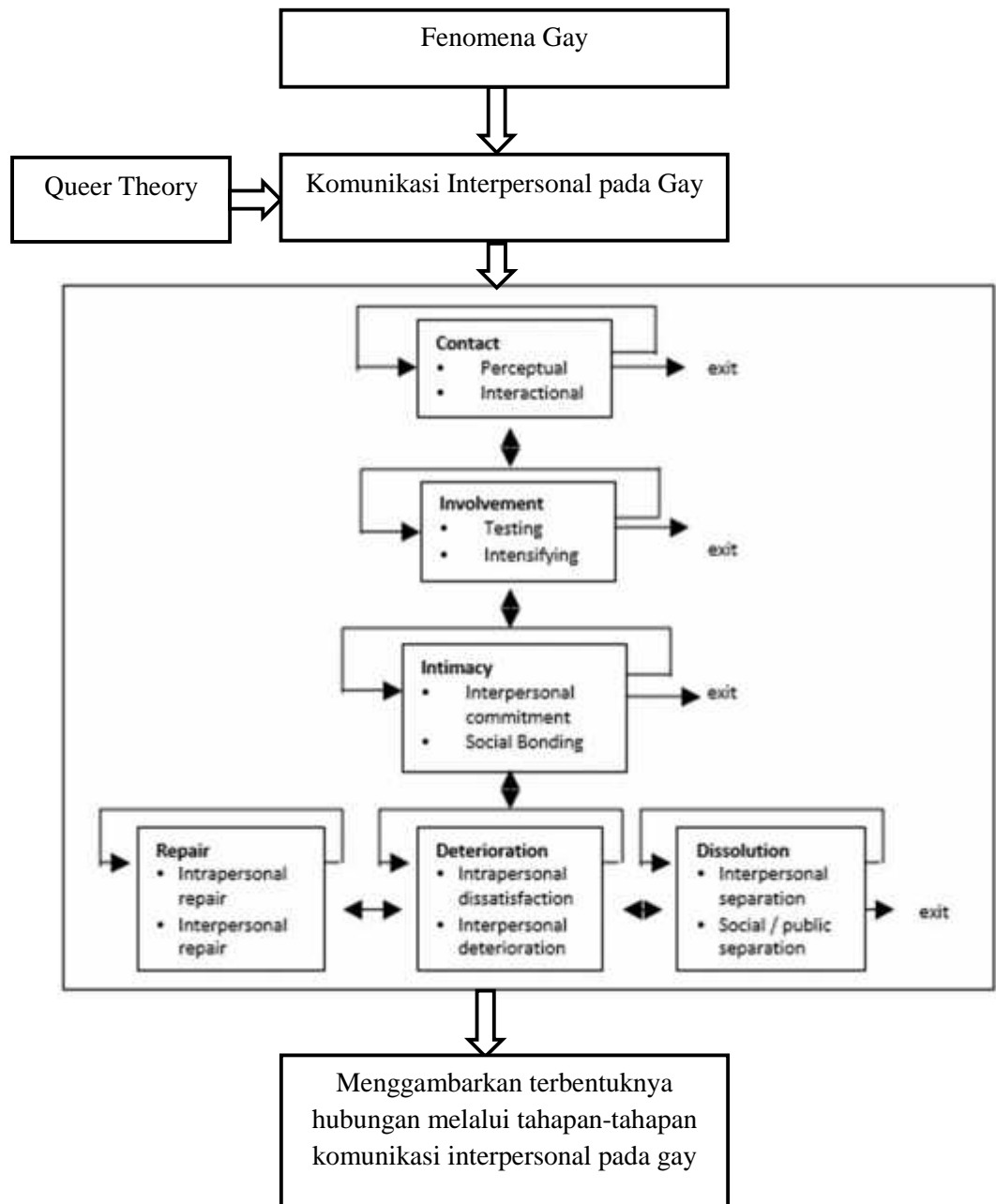
Dalam penelitian ini, *queer theory* memberikan gambaran bahwa sangat penting untuk mengkaji pusat dari masalah, tidak hanya mengkaji tepian saja. Universalisasi tentang *queer theory* tentang keanehan tersebut dan kemauan untuk melihat konsep seksual baik secara heteroseks maupun homoseks, meskipun terlalu dini untuk menolak sepenuhnya konsepsi atas orientasi seksual tersebut.²⁰

Komunikasi interpersonal dan *queer theory* mempengaruhi dalam proses analisis hubungan melalui 5 tahapan yang telah dijelaskan sebelumnya dalam penelitian ini. Semuanya merupakan komponen penting yang mendasari penelitian ini dilakukan.

Dari uraian kerangka pikir di atas, peneliti merumuskan bagan kerangka pikir sebagai berikut :

²⁰ Jurnal POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS LESBIAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG, Putri Jennie Hairunisyah: Universitas Lampung

Bagan 1. Kerangka Pikir



Gambaran kerangka pikir di atas dapat dijelaskan, dengan adanya fenomena gay serta jumlah populasi gay yang cukup banyak serta adanya stigma yang beredar di masyarakat Indonesia khususnya daerah kota Bandar Lampung. Menarik minat penulis untuk meneliti bagaimana komunikasi dapat dipengaruhi oleh konsep

seksualitas seseorang khususnya komunikasi interpersonal antara sesama gay. Jalannya proses komunikasi interpersonal ini juga kemudian membentuk suatu hubungan di antara sesama gay. Yang mana hubungan ini terbentuk melalui beberapa tahapan. Untuk dapat menjelaskan tahapan terbentuknya hubungan pada pasangan gay peneliti menggunakan teori model hubungan lima tahap DeVito. Karena teori ini menggunakan tahapan standar untuk menjelaskan terbentuknya hubungan. Dari penelitian ini penulis berharap dapat menggambarkan dan menjelaskan bagaimana proses komunikasi interpersonal dapat berlangsung hingga membentuk sebuah hubungan pada pasangan gay.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondoso yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk dapat menjelaskan bagaimana fenomena gay di kota Bandar Lampung serta bagaimana komunikasi interpersonal dapat terjadi di antara sesama gay dan kemudian dapat membentuk suatu hubungan. Pendekatan naratif ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasi dan menjelaskan fenomena yang telah dipilih secara holistik dengan menggunakan kata-kata, tanpa harus bergantung pada sebuah angka. Sehingga peneliti merasa lebih bisa menjelaskan penelitian ini secara lebih mendalam dan luas, meski tetap mengacu pada data yang terkait topik penelitian.

Pendekatan kualitatif berusaha untuk memahami makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan subyek di lapangan secara utuh, penelitian ini juga memahami secara langsung obyek yang diteliti di lapangan secara ilmiah dalam rangka memperoleh data-data penelitian. Dalam hal ini peneliti sebagai *key instrument*, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif yakni merupakan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian. Pencari tahu alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada dirinya sebagai alat pengumpul data.

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Binklen (1982) adalah sebagai berikut:²¹

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci. Peneliti melakukan pendekatan langsung pada komunitas Gaylam Lampung sebagai sumber data utama penelitian.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata dan gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Hasil data wawancara yang telah peneliti kumpulkan akan menjadi dasar pada penjabaran yang dituliskan dalam penelitian. Data ini dapat berupa angka, gambar, ataupun diagram.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.

²¹ Sugiyono, 2014. METODE PENELITIAN KUALITATIF KUANTITATIF DAN R&D, hlm 13

4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian naratif kualitatif dengan melakukan pengamatan langsung atau observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti memilih pendekatan kualitatif naratif karena merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi naratif. Di akhir penelitian, peneliti harus menggabungkan dengan gaya naratif pandangan-pandangannya tentang kehidupan partisipan dengan pandangan-pandangan kehidupan peneliti sendiri (Clandinin & Connely, 2002).

Untuk jenis pendekatan ini peneliti memilih wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber (anggota komunitas Gaylam Lampung) yang memenuhi kriteria untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terstruktur terkait dengan penelitian, pertanyaan dimulai dengan yang paling umum hingga mendetail, wawancara ini bersifat terbuka karena narasumber jelas mengetahui bahwa sedang melakukan wawancara dan peneliti memperkenalkan diri sebagai peneliti. Wawancara dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari narasumber. Peneliti melakukan *face to face interview* dengan narasumber, dapat pula melalui telpon ataupun *focus group interview*.

C. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian dalam penelitian kualitatif adalah pokok soal yang hendak diteliti, mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat penelitian dalam hal yang dibahas secara mendalam dan tuntas. Spradley dalam Sanapiah Faisal (1988) mengemukakan empat alternatif untuk menetapkan fokus penelitian, yaitu :

1. Menetapkan fokus yang disarankan oleh informan.
2. Menetapkan fokus berdasarkan oleh *domain-domain* tertentu *organizing domain*.
3. Menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan.
4. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori.

Adapun fokus penelitian ini sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara gay dapat dijelaskan dengan menggunakan teori model lima tahap hubungan milik Joseph DeVito. Pola komunikasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah kecenderungan berkomunikasi pada masing-masing tahapan teori ini (tahap kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan, serta pemutusan) hingga kemudian dapat terbentuknya hubungan antar gay.
2. Selain berfokus menjelaskan bagaimana pola komunikasi dapat membentuk sebuah hubungan antar gay, penelitian ini juga berfokus pada bagaimana proses komunikasi interpersonal digambarkan pada

setiap tahap hingga sebuah hubungan dapat terbentuk pada lingkungan gay.

D. Penentuan Informan dan Kriteria Informan

Teknik pemilihan informan pada penelitian ini peneliti menggunakan informan *purposive*. Peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk meningkatkan kegunaan informasi yang diperoleh dari sampel yang sedikit. Karena penelitian ini telah jelas menggunakan anggota dari komunitas Gaylam Lampung sebagai sumber data serta informan dalam penelitian ini. Pemilihan komunitas Gaylam Lampung sebagai sumber informasi utama didasari pada keaktifan komunitas ini serta wilayah Bandar Lampung yang memiliki angka tertinggi gay di Lampung. Alasan pemilihan informan dalam penelitian ini adalah:

1. Informan yang dipilih untuk menjadi narasumber penelitian ini adalah seorang atau pasangan gay yang mempunyai cukup pengalaman sebagai seorang gay. Pemilihan informan menggunakan teknik *informan purposive* karena sejak awal dibuatnya penelitian ini, peneliti telah mengacu pada komunitas tertentu sebagai sumber data dan informasi penelitian. Pemilihan teknik ini cocok untuk penelitian yang dilakukan peneliti.
2. Informan yang dipilih haruslah dapat mewakili komunitas gayGaylam Lampung sebagai sasaran tempat penelitian yang dipilih. Infoman tercatat sebagai anggota resmi komunitas Gaylam yang masih aktif. Adapun jumlah total anggota dari komunitas Gaylam Lampung sebanyak 80 orang yang diketuai oleh Rendie.

Adapun jumlah informan yang dipilih oleh peneliti disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, peneliti membuat pertimbangan yang kemudian akan digunakan dalam membuat kriteria dalam penentuan informan. Adapun kriteria informan sebagai berikut :

1. Informan seorang gay mulai dari usia 18 tahun sampai 40 tahun
2. Informan seorang gay yang hanya berpasangan dengan gay.
3. Informan berpengalaman dalam menjalin hubungan dengan seorang gay.
4. Informan pernah berpengalaman dalam menjalin hubungan gay minimal 1 kali.

E. Jenis Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya dengan melakukan interaksi langsung bersama narasumber (anggota komunitas Gaylam Lampung), melakukan wawancara serta pengamatan singkat dengan narasumber. Hal ini memungkinkan peneliti untuk dapat terlibat langsung dalam kegiatan komunitas dan berinteraksi langsung dengan anggota komunitas.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti laporan, kepustakaan, serta bahan dari internet dan lain-lain. Dalam penelitian ini, data sekunder didapat melalui penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian peneliti, baik dalam bentuk skripsi, jurnal, atau thesis. Adapun sumber informasi lainnya didapat melalui buku-buku, artikel, berita, internet dengan sumber yang jelas. Data sekunder ini yang kemudian akan melengkapi informasi dari data primer yang peneliti miliki. Data-data sekunder disini berhubungan dengan gambaran umum komunitas Gaylam Lampung , serta data-data mengenai aktivitas sehari–sehari dalam pergaulan komunitas gay Bandar Lampung.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi menurut Herdiansyah (2010;131) adalah sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta memotret perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Sanafiah Faisal (1990)

mengklasifikasikan observasi menjadi: Observasi Partisipatif, Observasi terus terang dan tersamar, Observasi tak terstruktur²².

Pada penelitian ini peneliti memilih observasi terus terang. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi informan mengetahui sejak awal hingga akhir tentang aktivitas peneliti. Untuk mengumpulkan data, peneliti juga akan turut serta dalam kegiatan komunitas Gaylam Lampung. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk mengobservasi lebih jauh tentang informan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk lebih mendalami responden secara spesifik yang dapat dilakukan dengan tatap muka ataupun komunikasi menggunakan alat bantu komunikasi. Wawancara itu sendiri dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Namun dalam penelitian ini, peneliti memilih melakukan wawancara mendalam yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara tersebut mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.

²² Sugiyono, 2014. METODE PENELITIAN KUALITATIF KUANTITATIF DAN R&D, hlm 226.

Peneliti memilih teknik wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi dan pemahaman dari aktivitas, kejadian, serta pengalaman hidup seseorang yang tidak dapat diobservasi secara langsung. Dengan metode ini peneliti dapat mengeksplorasi informasi dari subjek secara mendalam. Sehingga nantinya diperoleh gambaran yang komprehensif tentang pola komunikasi yang digunakan oleh komunitas gay di Bandar Lampung.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses akhir dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2010). Menurut Creswell (2010) terdapat beberapa langkah dalam menganalisis data sebagaimana berikut ini:

1. Mengolah data dan menginterpretasikan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, menscaning materi, mengerti data lapangan atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung sumber informasi .
2. Membaca keseluruhan data. Dalam tahap ini, menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh
3. Menganalisis lebih detail dengan mengkoding data. Koding merupakan proses mengolah materi atau informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya
4. Menerapkan proses koding untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif.

5. Menginterpretasi atau memaknai data Beberapa langkah dalam analisis data kualitatif di atas, akan diterapkan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini data yang didapat ditulis dalam transkrip wawancara, lalu dikoding, dipilah tema-tema sebagai hasil temuan, dan selanjutnya dilakukan interpretasi data.

H. Teknik Keabsahan Data

Setelah menganalisis data, peneliti kemudian menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Peneliti menggunakan berbagai jenis sumber data dan bukti dari situasi yang berbeda. Ada 3 sub jenis, yaitu orang, waktu dan ruang.

- a. Orang, data-data dikumpulkan dari orang-orang berbeda yang melakukan aktivitas sama.
- b. Waktu, data-data dikumpulkan pada waktu yang berbeda.
- c. Ruang, data-data dikumpulkan di tempat yang berbeda.

Bentuk paling kompleks triangulasi data yaitu menggabungkan beberapa subtype atau semua level analisis. Jika data-data konsisten, maka validitas ditegakkan. Dalam riset kualitatif, triangulasi merupakan proses yang harus dilalui oleh seorang peneliti di samping proses lainnya, dimana proses ini menentukan aspek validitas informasi yang diperoleh untuk kemudian disusun dalam suatu penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dalam penelitian ini digunakan teknik keabsahan data yang merujuk pada orang atau sumber.

Data diambil dengan melalui proses wawancara dan observasi dari delapan informan yang berbeda namun merupakan seorang gay. Pemilihan informan ini disesuaikan dengan kriteria yang telah dibuat sebelumnya. Wawancara ini juga berjalan sesuai dengan panduan yang telah terlebih dahulu dibuat sehingga hasil yang didapatkan tetap relevan dengan tujuan penelitian. Berikut adalah panduan wawancara yang telah peneliti susun.

Table 2. Panduan Wawancara

No.	Indikator Penelitian	Pertanyaan Penelitian
1.	Bagaimana memutuskan menjadi seorang gay	1. Bagaimana anda dapat mengetahui bahwa diri anda adalah seorang gay? 2. Apa yang menjadi pertimbangan sebelum anda mengakui pada diri sendiri bahwa anda adalah seorang gay?
2.	Bagaimana prosesnya hingga kemudian dapat bergabung dalam lingkungan gay	3. Bagaimana anda dapat mengenali individu gay lainnya? 4. Bagaimana anda dapat berkenalan dengan sesama gay? 5. Bagaimana anda mengetahui dan kemudian menjadi bagian dari lingkungan gay?
3.	Memulai perkenalan dalam mencari pasangan?	6. Apa yang menarik perhatian anda ketika ingin berkenalan dengan calon pasangan? 7. Apa yang menjadi dasar anda untuk memutuskan berkenalan lebih dekat dengan calon pasangan?
4.	Memutuskan untuk terlibat lebih jauh dengan calon pasangan	8. Apakah terjadi proses pengungkapan diri?
5.	Terbentuknya ikatan primer	9. Bagaimana memutuskan untuk berkomitmen sebagai pasangan? 10. Apa yang menjadi pertimbangan dalam memutuskan berkomitmen?
6.	Adanya permasalahan	11. Apa yang kerap memicu timbulnya konflik/ permasalahan? 12. Seputar apa saja permasalahan yang terjadi? 13. Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi selama menjadi pasangan?
7.	Adanya pemutusan	14. Saat terjadi konflik apakah pernah terjadi pemutusan hubungan? 15. Jika pernah terjadi pemutusan hubungan, bagaimana anda dan pasangan menyikapinya?
8.	Munculnya peredaan	16. Bagaimana anda dan pasangan menyelesaikan masalah secara damai?

BAB IV

GAMBARAN UMUM KOMUNITAS

A. Profil GAYLAM Lampung

Gaya Lentera Muda Lampung (GAYLAM Lampung) adalah organisasi yang berbasis komunitas GWL Lampung, berdiri pada tanggal 9 Oktober 2008 di Bandar Lampung. Dengan mengusung isu penghapusan Stigma dan Diskriminasi terhadap GWL, Pemberdayaan Anggota komunitas GWL Lampung serta keterlibatan komunitas dalam Pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS, Penguatan SOGIE, dan HAM di provinsi Lampung. Saat ini GAYLAM Lampung memiliki struktur organisasi, perangkat organisasi dan akta notaris.

Gaylam Lampung sendiri telah memiliki Rencana Strategis dalam memberdayakan komunitas LGBT di Lampung dan telah berjejaring dengan berbagai pihak, baik di tingkat lokal maupun Nasional. GAYLAM Lampung dan Gendhis LBT Lampung (komunitas LBT di Lampung) adalah bagian dari Forum LGBT Lampung, forum komunikasi dan koordinasi lintas organisasi pembela HAM LGBT di wilayah Lampung. GAYLAM, Gendhis, dan Forum LGBT Lampung telah berperan aktif di Forum LGBTQ Indonesia selama 30 tahun terakhir ini. Saat ini situasi HAM LGBT di provinsi Lampung sudah cukup baik, karena adanya koordinasi dengan pihak-pihak yang fokus terhadap perlindungan

HAM yang ada di wilayah Lampung yaitu YLBHI LBH Bandar Lampung, Kanwil Hukum dan HAM, serta para pemangku kepentingan atau lembaga lain yang peduli pada isu kekerasan, stigma dan diskriminasi terhadap LGBT, dan pemberdayaan komunitas LGBT di Lampung. Saat ini GAYLAM Lampung juga telah menjadi anggota Jaringan Nasional GWL-INA, Forum LGBT Indonesia, KPAP Lampung, KPAK Bandar Lampung dan berjejaring dengan *Stakeholder* di tingkat lokal.

B. Visi, Misi, Nilai dan Strategi GAYLAM

1. Visi :

“Menjadi Tempat Bagi Komunitas Gay, Waria, dan LSL yang Berdaya dan Berkreativitas di Provinsi Lampung”

2. Misi :

- Meningkatkan kemampuan komunitas GWL di Lampung yang sadar akan hak-hak seksual dan kesehatan reproduksi serta terlibat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV yang berdaya bagi diri sendiri, komunitas dan lingkungannya
- Menjadikan komunitas GWL lebih berdaya terhadap diri sendiri dan lingkungannya.
- Menjadikan Komunitas GWL yang mempunyai pemahaman terhadap orientasi seksual dan identitas gendernya.
- Meningkatkan kreatifitas komunitas GWL yang bermartabat dan dihargai oleh diri sendiri, komunitas, dan masyarakat.

3. Nilai-nilai :

- Komitmen
- Kerelawanan
- Kerjasama
- Kesetaraan
- Keberagaman
- Kesadaran
- TanggungJawab

4. Strategi GAYLAM

- Meningkatkan akses informasi dan pengetahuan oleh komunitas GWL.
- Meningkatkan kreativitas dan keterampilan komunitas GWL meningkat dalam edutainment.
- Meningkatkan tanggung jawab terhadap perilaku seksual komunitas GWL.
- Menguatkan organisasi berbasis komunitas GAYLAM Lampung.

C. Struktur Organisasi GAYLAM

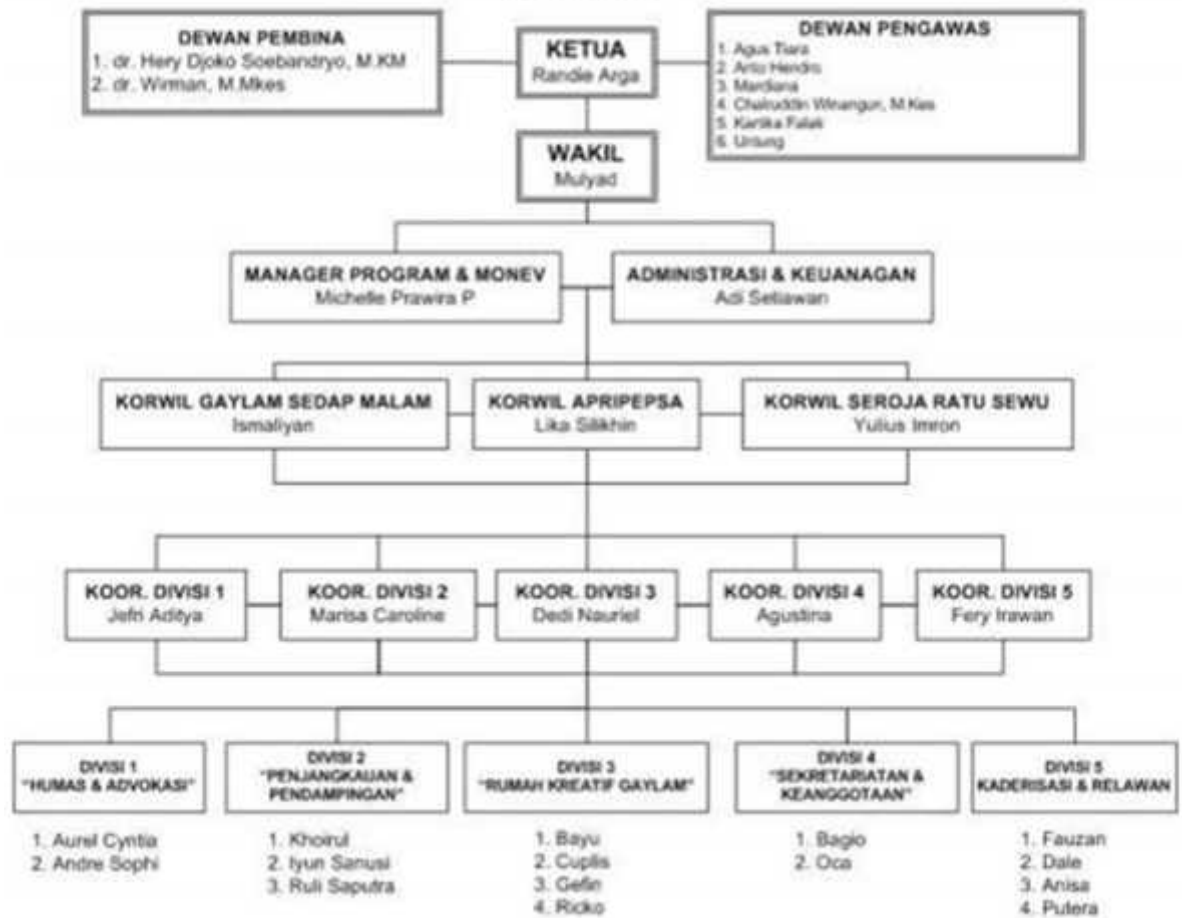
Ketua : Randie Arga

Wakil : Mulyadi

Bendahara : Via

STRUKTUR ORGANISASI GAYLAM LAMPUNG

2014-2015



D. Aktivitas GAYLAM Lampung

1. Sosialisasi dan pemberian informasi IMS dan HIV-AIDS.
2. Penjangkauan dan pendampingan komunitas GWL
3. Pemberian rujukan untuk pelayanan IMS (Infeksi Menular Seksual) dan VCT.
4. Advokasi SOGIEB dan HAM
5. Menjalin kerja sama dengan organisasi-organisasi yang menangani LGBT baik nasional maupun internasional.

6. Pengembangan kelompok di tiap kabupaten/kota yang ada di provinsi Lampung.
7. Pelayanan Manajemen Kasus (MK), Pelatihan Kelompok Dampingan (*Peer Educator*/Pendidik Sebaya).
8. Outlet Kondom dan Pelicin.
9. Program Facebook (Gay lampung) dan GROUP Facebook (Gay dan lelaki seks lelaki lainnya LAMPUNG).
10. Pengembangan Media KIE.
11. *Sportainment* dan *Edutainment*.
12. *Capacity Building* Komunitas.
13. Penggalangan Dana.
14. *Event Organizer* dan Agen Seni.
15. Rumah Kreatif Gaylam Lampung.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan beberapa hal untuk menjawab tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal yang terjadi dalam hubungan gay dengan cara mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjadi dalam hubungan Gay melalui tahapan-tahapan agar lebih mudah dipahami dalam penyampaianannya, sebagai berikut:

1. Penelitian ini mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal yang terjadi dalam hubungan gay. Hal ini dijelaskan melalui tahapan-tahapan pembentukan hubungan milik Joseph A. DeVito. Melalui teori 5 tahap hubungan (kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan, pemutusan/peredaan) ini peneliti dapat menggambarkan sekaligus menjelaskan terbentuknya hubungan gay dengan jelas dalam setiap prosesnya. Setiap tahapannya menunjukkan sisi verbal dan nonverbal yang ditunjukkan selama berkomunikasi dalam membangun hubungan antargay ini. Dengan menggunakan kelima tahapan ini terbentuknya hubungan antar gay menjadi lebih mudah untuk digambarkan dan dijelaskan karena disampaikan secara rinci dan bertahap. Meski pada dasarnya teori ini

ditujukan untuk hubungan heteroseksual namun dapat juga diterapkan pada hubungan antar gay.

2. Proses komunikasi interpersonal dalam hubungan gay sebagian berjalan sesuai dengan tahapan (Ar, Rg, Rh, Qd) yang dijelaskan pada teori Joseph A. Devito, namun sebagian lagi tidak berjalan dengan tahap yang berurutan atau bahkan dengan tahapan yang tidak lengkap. Hal ini terjadi pada hubungan informan ke-3 (Am), Informan ke-4 (Mt), informan ke-7 (Iv), Informan ke-8 (Yy). Adanya motif khusus dalam membentuk hubungan dengan pasangannya membuat tahap yang terdapat dalam teori tidak berjalan sesuai urutan. Motif awal dalam membentuk suatu hubungan dapat berpengaruh pada tahapan yang dilalui selama proses terbentuknya hubungan itu sendiri. Selain berpengaruh pada proses, hal tersebut akan berpengaruh pula pada cara berkomunikasi dan berinteraksi seperti pada keluasan dan kedalaman topik saat berbincang. Hal ini juga dapat dianalisis melalui komunikasi verbal dan nonverbal-nya.
3. *Role* atau posisi dalam hubungan dapat juga mempengaruhi cara berkomunikasi antarpasangan gay. Pria yang berperan sebagai *Top* akan lebih dominan baik dalam cara berkomunikasi ataupun dalam hubungan, serta pria yang berperan sebagai *Bottom* akan lebih *submissive* atau pasif dalam hubungan tersebut. Namun hal ini tidaklah selalu mutlak adanya, ada beberapa faktor seperti citra diri (*self image*), citra pihak lain (*the image of the others*), lingkungan fisik, lingkungan sosial, kondisi, bahasa tubuh, yang juga ikut mempengaruhi bagaimana komunikasi dapat berlangsung pada pasangan gay.

4. Dari penelitian ini pula peneliti ingin menyampaikan bahwa ada banyak hal yang dapat kita gali atau cari tahu dari dunia gay. Mulai dari bahasa yang digunakan dalam kesehariannya, kehidupan sosial, gerak tubuh (*body language*), bagaimana mereka berperan di masyarakat dan lingkungan gay, apa yang dapat mempengaruhi seseorang untuk kemudian memilih menjadi seorang gay, serta dampak adanya kaum gay pada lingkungan atau tatanan masyarakat khususnya masyarakat Lampung.

B. Saran

1. Kendala dalam penelitian ini adalah peneliti menemui kesulitan dalam upaya mengakses komunitas Gaylam. Pada awalnya peneliti membutuhkan waktu cukup lama untuk mendapatkan info bagaimana menghubungi komunitas ini karena keterbatasan akses terkait informasi komunitas tersebut. Keterbatasan ini juga dikarenakan hanya sedikit orang yang mengetahui secara jelas komunitas ini dan cukup sulit bagi peneliti untuk mendapat akses langsung ke komunitas Gaylam ini. namun peneliti merasa bahwa penelitian ini patut untuk dilakukan.
2. Diharapkan isi dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi kepada pembaca serta untuk Komunitas Gaylam sehingga untuk kedepannya dapat lebih meningkatkan kesolidaritasan antaranggotanya demi menciptakan komunitas yang nyaman bagi seluruh anggota untuk saling terbuka mengenai masalah apapun. Peneliti mengharapkan agar tidak adanya kendala dalam melakukan proses komunikasi satu sama lainnya dalam membentuk hubungan.

3. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji isu-isu LGBT lebih luas dan lebih dalam dari penelitian ini. Perlunya mengadakan penyuluhan-penyuluhan sosial terhadap masyarakat tentang keberadaan LGBT khususnya Gay dengan menggunakan pendekatan-pendekatan ataupun strategi komunikasi tertentu agar masyarakat perlahan-lahan tidak lagi menganggap LGBT adalah kriminalitas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Butler, Judith. 2002. *Gender Trouble*. New York: Taylor & Francis e-Library.
- Clandinin, D.J. & Conelly, F.M. 2000. *Narrative Inquiry Experience and Story in Qualitative Research*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Creswell JW. 2010. *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Edisi Ketiga (Terjemahan)*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia (cetakan kelima)*. Jakarta: Profesional Books.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kartono, K. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Liliweri, 1991, *Behaviour in Organization: Understanding and Managing the Human Side of Work*. Allyn and Bacon. Orlando.
- Lunandi, A.G., 1994. *Komunikasi Mengenai: Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Skripsi

- Gesti Lestari. 2012. Fenomena Homoseksual di Kota Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putri Jennie Hairunisyah. 2016. "Pola Komunikasi Antar Pribadi Komunitas Lesbian di Kota Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- VinaYunita Sari. 2017. "Gaya Komunikasi Kaum Gay di Kota Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Wahyukahirulanshari. 2014. Presentasi Diri Gay (Kajian Dramaturgi Mengenai Bentuk Presentasi Diri dalam Komunikasi Interpersonal Gay di Kota Malang). Universitas Brawijaya.

Jurnal

- Andi Nuraedah Nur, d. (2009). Hubungan Interpersonal: Pengertian, Teori, Tahap, dan Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Interpersonal. Malang
- Suryani, Anne. Perkembangan Hubungan Perkawinan Kajian Tahap-Tahap Perkembangan Hubungan Antarpribadi pada Suami-Istri Katolik. Yogyakarta: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.1. 2004

Artikel

- Taryono. 2014, Oktober. Gay di Bandar Lampung. Tribunnews Lampung hlm 2-3.

Internet

- "Toleransi Indonesia Di Bawah Tekanan Seiring Meningkatnya Wacana Anti LGBT", G.A.Y.A Nusantara, <https://gayanusantara.or.id/toleransi-indonesia-di-bawah-tekanan-seiring-meningkatnya-wacana-anti-lgbt/> diakses pada tanggal 29/01/2017
- "Info LGBTQ", G.A.Y.A Nusantara <https://gayanusantara.or.id/info-lgbtq/> diakses pada 29/01/2017
- "Sejarah Homoseksual :Penyimpangan yang Melintasi Zaman, This Is Gender, <http://thisisgender.com/sejarah-homoseksual-penyimpangan-yang-melintasi-zaman/> diakses pada 02/12/2016
- "Dinamika Psikologi Seorang Gay", Didi Celereous, <http://psi-didicelereous.blogspot.co.id/2013/04/homoseksual.html> diakses pada 10/01/2017

“Komunikasi Interpersonal”, Psikologi ID, disusun oleh: Andi, Nuraedah, Nur, Annisa, dkk. <http://psikologi.or.id/mycontents/uploads/2010/07/hubungan-interpersonal/diaksespada26/02/2018>

“Konflik Kehidupan Seorang Gay”, digilib UINSBY oleh Hidayanti Nawari, <http://digilib.uinsby.ac.id/9742/5/bab2.pdf> diakses pada 10/01/2017

“Gay di Bandar Lampung Makin Eksis”, tribunnews.com oleh Taryono, <http://lampung.tribunnews.com/2014/10/25/gay-di-bandar-lampung-makin-eksis/> diakses pada 24 oktober 2016

“Kamus ‘Kaum Belok’ ada Top, Bottom, Versatile, dan G-Radar”, detikNews.com oleh gig/gah, <https://news.detik.com/berita/2787638/kamus-kaum-belok-ada-top-bottom-versatile-dan-g-radardiaksespada10Janurai2017>

“Motif (Psikologi)”, Wikipedia oleh Walgito, Bimo. 2010. "Pengantar psikologi". Yogyakarta: Andi, [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Motif_\(psikologi\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Motif_(psikologi)) diakses pada 10 Maret 2018